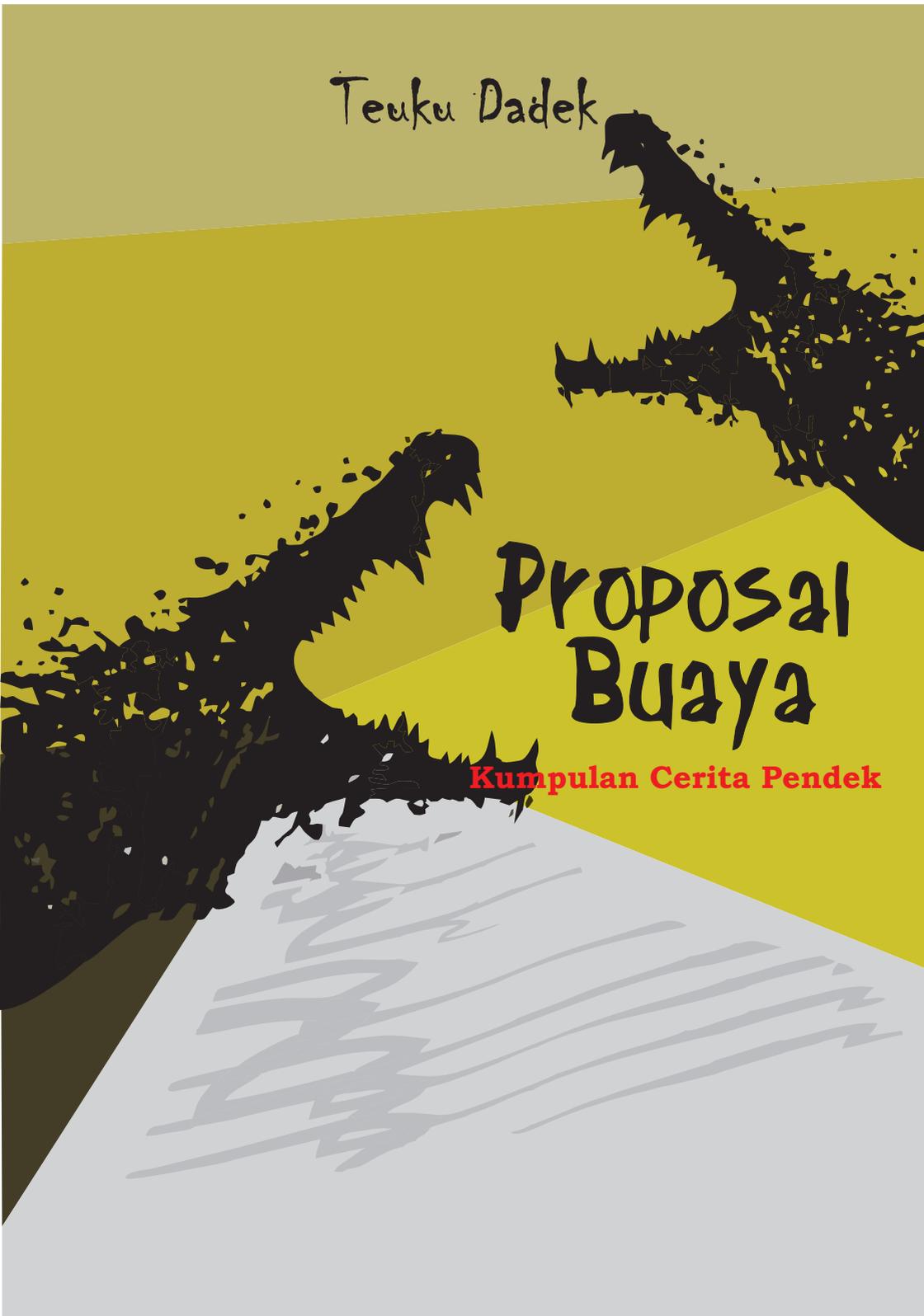


Teuku Dadek

# Proposal Buaya

**Kumpulan Cerita Pendek**







**Teuku Dadek**

# **PROPOSAL BUAYA**

**Kumpulan Cerita Pendek**

**Penerbit:  
PT ACEH MEDIA GRAFIKA**





**Teuku Dadek**  
**PROPOSAL BUAYA**  
**Kumpulan Cerita Pendek**

**Layout Cover**  
Mulyadi Serambi Indonesia  
Wahyu Andhika

**Hlm : 85**  
**Ukuran. 14.5 x 21 cm**

**ISBN:**

**Layout**  
Mulyadi

**Penerbit:**  
**PT ACEH MEDIA GRAFIKA**



# DAFTAR ISI

1. Proposal Buaya	2
2. Dendam Gelombang	10
3. Izin untuk Tuhan	20
4. Penyair Kosong	26
5. Kawan Laknat	32
6. Prajurit Remuk	38
7. Robohnya Kampung Kami	46
8. Anak Tsunami	54
9. Anak Malam Buta	62
10. “Pemakan” Suami	70
11. Babi	76



# SEBUAH RENUNGAN

Pertama saya mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas kesempatan dan kasih sayangNya saya dapat mengumpulkan cerpen-cerpen yang ditulis mulai tahun 2005 sampai sekarang. Sebenarnya Cerpen saya juga banyak sebelum gempa dan tsunami 2005, namun semuanya sudah berlayar bersama duka tersebut.

Selawat beriring salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kegelapan ke alam terang benderang.

Kumpulan Cerpen dalam buku ini adalah hasil perenungan saya selama kurun waktu tersebut, saya tidak begitu menyukai menulis Cerpen yang tanpa sebab sosial, apalagi cuma sebab cinta picisan. Cerpen-cerpen ini mengalir dalam jumlah yang hanya sebelas buah dari peristiwa yang saya amati di sekeliling saya yaitu peristiwa-peristiwa menarik hati dan perhatian serta pengalaman. Peristiwa tiba-tiba Buaya mengamuk di Krueng Woyla tanpa terdengar kejadian sebelumnya menarik perhatian saya untuk membuat sebuah alur cerita tentang *Proposal Buaya*.

Bagi saya pribadi Cerpen yang ada ini adalah catatan pribadi sekaligus sejarah apa yang terjadi pada saat Cerpen ini ditulis. Semuanya diangkat berdasarkan fakta yang ada yang kemudian dipoles dan dicerpenkan supaya saya mudah berimajinasi. Selamat menikmati.

April 2018

**Teuku Dadek**





# **PROPOSAL BUAYA**



# Proposal Buaya



Tahun ini, sudah tiga orang dimangsa buaya. Tak pernah terpikir orang di kampungku akan kejadian itu. Sudah ratusan tahun keberadaan *krueng*<sup>1</sup> tenang dan jernih itu, tidak pernah terdengar ada buaya, tiba-tiba buaya memangsa manusia, tiga orang dalam satu bulan, angka gila, bahkan sebuah sumber dari pawang yang didatangkan dari luar negeri menyatakan, jumlah buaya itu bukan satu tetapi ada tujuh puluh ekor.

“Tujuh puluh ekor?” berita menyebar ke seluruh relung takut hati orang yang tinggal di pinggir *krueng* itu. Tak ada cara lain, kecuali menalak *krueng* itu ataupun kalau didatangi harus berdua dan dengan sangat hati-hati, sebab buaya bukan hanya menyelam dan menyergap tetapi juga sudah berani menunggu di jalan masuk ke *krueng*, menunggu janji, menunggu penduduk desa untuk diterkam.

<sup>1</sup>Sungai



Malah satu korban, gadis yang sedang mencuci baju diterkam buaya di pagi buta, seolah buaya begadang semalaman menunggu mangsa, namun bukan itu yang membuat merinding bulu kuduk kami, buaya itu tetap menggigit mayat wanita itu dimulutnya sambil melingkari sungai, seolah memperlihatkan kepada masyarakat, merekalah yang berkuasa atas *krueng* itu.

Sebagai putra dan anak asuh *krueng* itu, aku tak habis pikir dimana buaya itu selama ini. Dimana kerajaan reptil besar dan purba itu, rupanya mereka satu *krueng* di tempat aku mandi bersama seluruh orang kampung.

Mengapa tiba-tiba mereka muncul, ada apa gerangan, adakah ini pertanda sebuah *show of force* kaum buaya kepada masyarakat *krueng* kampungku? Sesungguhnya merekalah raja di tempat kami, bukan kami sebagai raja atas *krueng* itu.

Aku terus mencari jawaban atas masalah ini, terkadang aku menelusuri pinggir *krueng* untuk melihat sejauh dan sebanyak apa buaya di pantaran *krueng* sekaligus melihat sejauhmana ketakutan warga terhadap raja *krueng* itu. Tapi tiba-tiba aku terkejut dengan isak tanggis seorang laki-laki setengah baya, di pinggir sungai.

Tangisnya memecah riak sungai, membuat burung-burung berkicau sedih dan ikan-ikan lari ke dasar *krueng* tak tahan mendengar ratapan seorang pemuda di tengah rimba di pinggir *krueng* itu.

Bagaimana seorang pemuda yang dikenal keras bisa menangis bagaikan seorang perempuan Cina yang mati ayahnya. Tentu ada sesuatu yang sangat berat sehingga ia harus menanggalkan kelelakiannya dan menangis sesungguhnya seperti layaknya anak kecil yang hilang mainan, Aku ragu.

Aku sudah mengenalnya sejak lama dan ia adalah teman



sebangku sekolah denganku. Kondisi terakhir yang aku tahu, ia baru kehilangan ayahnya setahun lalu, sakit demam berdarahlah penyebabnya, penyakit yang menyerang kampung kami.

Aku mencoba mendekatinya, baju lusuh, rambut masai dan linangan air mata membuat aku berhati-hati mendekati laki-laki yang dikenal preman di kampong kami. “Ada apa, Bang Du, kok menangis sedih begitu?” tanyaku.

Ia tak mengubris pertanyaanku, akupun merasa kecut, sebab sudah aku lihat sendiri bagaimana ia yang dulu seorang kombantan tak segan-segan melawan dan menampar anak buahnya yang tidak patuh, sudah banyak pula cerita yang aku dengar tentang kepiawaiannya dalam menyerang pasukan pemerintah di masa konflik dulu. Sekarang aku temukan ia sebagai seorang kecoa yang dikencingi pendatang kakus.

Aku beranjak pergi, sebab aku tahu tabiat orang ini, ia sangat emosional dan tak mudah ditebak. Ia bisa marah sewaktu-waktu, tanpa alasan yang kita ketahui. Saat Aku mengangkat kaki dari tanah rawa yang sedang dilanda resah itu dia memekik, “Tunggu!” Aku menghentikan langkahku, kesedihan membuatnya butuh teman untuk bicara

Ia bangkit dari alas duduk pohon kayu dan mulai bercerita, ia begitu sedih bahwa amanah ayahnya yang meninggal satu tahun yang lalu tidak dapat ia tunaikan.

Ceritanya, keluarganya adalah orang pertama yang mendiami pantaran *krueng* itu dan nenek moyangnya sudah terikat perjanjian dengan koloni buaya yang diwakili raja buaya.

Dia tidak tahu persis bagaimana perjanjian itu dibuat, yang jelas keluarganya harus menyediakan satu ekor kerbau atau sapi setiap tahunnya kepada koloni buaya di *krueng* itu sebagai tanda pengakuan kepada buaya bahwa sesungguhnya



yang memiliki daerah itu adalah buaya bukan manusia yang tinggal di pinggir *krueng* itu.

Sebagai kompensasinya, para buaya sepakat tidak akan mengganggu manusia yang memanfaatkan *krueng* itu dan memang terbukti para buaya tidak pernah muncul apalagi menerkam masyarakat di pinggiran *krueng* itu. Kondisi ini membuat keluarganya menjadi miskin, semua harta diupayakan untuk memenuhi tuntutan raja sungai itu, dan ayahnya sangat bangga dapat memenuhi janji keluarga itu sampai ia meninggal.

Namun sejak kepergian ayahnya, amanat itu sudah tidak dapat ia tunaikan, dengan alasan mahalnnya kerbau dan sapi, sedangkan babi tidak dapat disedekahkan, sementara ia hanyalah orang miskin.

“Memang aku bekas panglima, namun aku tak tahu apa yang harus kulakukan dengan bekas jabatan yang melekat padaku itu, aku tak bisa baca tulis, hanya tamat kelas satu SD” ujarnya menyesali deraan kemsikinan dan kebodohan yang dialami keluarganya.

Ia juga menyesali sikap orang kampung yang tidak percaya lagi dengan amanah itu, ini juga yang dialami ayahnya, sehingga beban itu harus ia tanggung sendiri. Bahkan dalam kejadian penerkaman buaya itu, masyarakat pinggiran seolah membuat perlawanan. Pernah seekor buaya ditangkap pawang dari luar negeri, semua masyarakat mencemooh, ini membuatnya sangat sakit dan buaya tahu itu.

Aku menyarankan kepadanya bagaimana kalau minta bantuan kepada masyarakat dan beritahukan akan pernjanjian itu lagi. Ia malah membentak aku, “Sudah pernah aku rapatkan dengan majelis *Tuha Peut*<sup>2</sup>, jangankan memberikan pendapat, datangpun tidak mereka ke pertemuan itu, yang tahunya mereka

<sup>2</sup> Parlemen desa di Aceh.



ingin menjatuhkan kepala desa, tidak tertarik mereka dengan masalah ini, tidak logis dan tidak bisa dinalar,” sergahnya.

Bagaimana dengan usulan ke pemerintah, ia menambahkan bahwa sudah pernah ia minta bantu kepada Sekdes agar membuatkan proposal untuk buaya-buaya itu, namun Sekdes sebagaimana yang lain hanya tertawa, ia tidak percaya “Malah ia mengatakan aku sudah gila” Akupun terjebak antara percaya dengan tidak.

“Tolonglah saya,” ujarnya, aku tak dapat memberikan pendapat, sebab aku tahu dalam suasana ekonomi seperti ini dan aku salah satu yang sedang dihimpit masalah itu, memberikan makanan kepada buaya apalagi dalam konsep janji nenek moyang adalah sangat naif.

Tak ada jalan lain kecuali aku harus cabut dan pergi dari suasana kegilaan yang dicerita Bang Du itu.

“Permisi bang, aku ada perlu dengan Pakcikku di gunung,” Bang Du memandangkanku dengan mata tajam dan harapannya untuk menghentikan langkahku agar dapat membantu tidak terpenuhi dan keinginan-tahuku tentang apa yang menjadi masalahnya dianggap hanya keinginan tahunan untuk dicerita kepada orang lain.

\*\*\*

Dinginnya kampung kami, di subuh buta ditingkahi suara azan dan dilanjutkan dengan zikir beberapa orang jamaah, namun suara mikrofon menipu seolah mereka ramai sekali di dalam meunasah di subuh buta itu.

Ada nyanyian sumbang lainnya yang tak biasa kami dengar kecuali apabila ada bahaya atau kemalangan yang menyerang kampung kami. Suara itu kembali sahut menyahut, bunyi bambu yang membahana itu membangunkan aku.



Aku sangat terkejut, kampung kami diributkan dengan suara taktuk yang bertalu-talu, suara pengeras suara di mesjid riuh dan menjerit jerit menyatakan adanya musibah. Bang Du telah jadi mayat, seekor buaya putih membawa mayat Bang Du dimulutnya dengan memutar dan melingkari sungai itu.

Bang Du rupanya sangat tertekan, tak tahu apa yang harus dia korbakan untuk memenuhi amanat keluarga itu. Akhirnya dia mengambil keputusan untuk memutuskan perjanjian itu dengan mengorban dirinya sebagai mata rantai terakhir dengan koloni buaya itu.

Sekarang hubungan buaya dengan manusia di pinggir sungai itu adalah hubungan musuh yang saling memangsa, saling membunuh, terkadang buaya terkapar dan kebanyakan juga penduduk kampung yang jadi mangsa.

**Meulaboh, 6 Juni 2008**





**DENDAM  
GELUMBANG**



# Dendam Gelombang



*Boh Labu sebalik gunung/Raja gunung dibeudoh laju/Oun Si  
Oun diplah Tujoh/Geulumbang dibeudoh laju,*

(Buah Labu Sebalik Gunung/Raja Gunung (Ombak) membesar  
terus/satu daun dibelah tujuh/ ombak terus membesar.

**K**oor nyanyian mistik itu berhamburan dari mulukku dan teman-teman sebaya. Koor itu kami hembuskan dari bibir laut untuk menantang arus gelombang yang kami rasa masih kecil sehingga kurang menantang untuk diajak bergelut, bercanda. Ayunannya tidak memikat, untuk itu ombak yang tenang perlu dipancing kemarahannya dengan mantra mistik yang kau sendiri tak tahu siapa penciptanya.

Tak ada satupun dari kami memakai celana, semua kepolosan kami pamerkan kepada gelombang lautan samudera yang dengan sabar membuai dan melenggangkan



kami agar senang dan bahagia. Gelombang itu terus menemaniku dan kawan-kawan dengan air lautnya yang asin tapi menyegarkan, terus-menerus ia hempaskan dirinya ke pantai, bagai paus yang ingin bunuh diri, gelombang selalu hadir ke pantai untuk menyapa kami anak-anak ingusan yang tak takut mati itu.

Irama dan besarnya berjalan sesuai ritme kami sebagai anak-anak, namun kami tetap tak mau bersahabat dengan gelombang, aku berinsiatif untuk memancing kemarahan gelombang agar membesar dan membenamkan kami ke dasarnya.

Tapi ingat, kami jagonya dalam menelisik agar gelombang tidak memperdayai kami. Walaupun umur gelombang dengan umurku dan teman sebaya lebih tua jutaan tahun, namun kemampuan kami menipu dan mendaya gelombang masih dapat diuji. Tapi, ya tapi sekali-kali kami terhempas juga ke dasarnya, bahkan beberapa kawanku tak pernah muncul lagi.

Aku bersama dengan kawan-kawan terus berteriak memancing gelombang agar marah dan membesar. Kesombongan dan keributan yang dibuat di bibir pantai adalah perbuatan tidak baik dan pantang kata Bundaku, dan bisa memancing kemarahan gelombang dan mantra itu adalah sebuah keniscayaan dan kepercayaan untuk memanggil gelombang agar tumbuh membesar dan mengganas.

Hari itu, kami harus puas bahwa gelombang hanya marah sekedarnya, dia sudah dewasa tidak mudah marah tetapi menuruti juga keinginan kami, gelombang sekali-kali bangkit membesar juga.

Tak tahu siapa yang pertama menciptakan mantra *raja*



*tunong* itu, akupun tak tahu siapa pertama mengajari mantra itu. Aku tertarik berteriak-teriak kepada gelombang hanya untuk senang saja.

Terkadang di pagi hari aku menyaksikan para nelayan menuju ke laut dan aku bersama-sama teman meneriakkan mantra itu, nelayan diatas perahu mengepalkan tinjunya tanda marah dan menyuruh kami berhenti bertindak.

Aku dan kawan-kawan hanya cekikan dan terus berteriak dan membuat perahu mereka mendaki dan turun dari gunung. kami senang melihatnya, seolah ombak telah kami kuasai dan perintahkan untuk melakukan apa yang kami mau, anak-anak tak tahu malu dan suka bermain-main dengan alam ghaib.

\*\*\*

Setiap pantai di tanah keuramat kami selalu digantung bendera kuning, bendera sebagai pertanda harmonisasi dengan alam. Bendera itu harus tinggi, dilihat ombak dari bibir pantai. Gelombang harus tahu bahwa manusia di bibir pantai masih berharmonisasi dengan gunung cair yang selalu bergerak itu. Bendera kuning itu sebagai pertanda agar gelombang tidak bergerak terlalu besar dan terlalu cepat. Hendaknya gelombangpun mengikuti sebuah harmonisasi dengan manusia.

Ratusan tahun gelombang selalu menjadikan bendera itu sebagai pertanda bahwa manusia dan mereka selalu berkomunikasi, tak ada yang mesti dilukai, yang ada hanya manusia harus mengakui kedaulatan gelombang atas pantai dan laut itu.

Setiap tahun rakyat pantai menyelenggarakan *Khauri Laot* (Kenduri Laut), kepala kerbau dijadikan simbol pelepasan untuk gelombang di bibir pantai. Cemara, pandan



duri, Bak Siron selalu menjadi saksi, kepiting yang paling berbahagia, selalu dapat remah dari pesta laut itu.

Para tetua adat juga mengharuskan pantai dijaga bersih, tak ada sampah, apalagi masyarakat menungging buang air besar di bibir pantai. Rambu dan umbul harus ditegakkan agar laut tahu komunikasi masih ada.

Satu lagi yang penting, tidak ada kehebohan di bibir pantai, sebab kehebohan itu adalah milik gelombang, milik bibir pantai, bibir adalah bunyi dan musik, air adalah gemericik, asin adalah kemauan, angin adalah gerak, gelombang penari yang bergoyang, tidak ada yang boleh melakukan hal itu di pantai, itu adalah pantangan.

Pagi kembali datang, cahaya merekah merah menghiasi ufuk timur, aku bersama nelayan lain kini sudah tumbuh dewasa untuk menunggu kematian. Hidup ini adalah menunggu kematian, atur saja kematian seperti apa yang diinginkan, bayangan itu selalu membisiki hatiku.

Aku bertemu Pawang Mahmud, petua adat yang masih tersisa, umur sudah 89 tahun, fisiknya masih kuat, akibat latihan kerja keras sebagai nelayan. Sudah sepuluh tahun ini orang kampung nelayan kumuh dan penuh maksiat itu mengelarnya pawang gila. Sebab ia sudah tak waras menurut orang kampung, betapa tidak, setiap hari dimulutnya selalu mengucap kata-kata: “Kenduri laut, Kenduri laut”

Dan terkadang mulut yang sudah banyak ruang itu berucap “Mati kamu, mati kamu, gelombang akan marah,”

Dan sering pula aku melihat Ia duduk di ujung batu, berbicara ke laut, tiba-tiba menanggis, seolah ia melihat laut tak acuh padanya, terkadang gelombang menyiramnya dengan air asin dan pergi tanpa menyapa.



Pawang Mahmud, duduk dengan wajah ke tanah, tepat di bibir batu karang. Prosesi yang menyebabkan Ia dikatakan gila itu, ditutup dengan gaungan azan dari mulutnya, tetap pukul 11.00 pagi, ketika dhuha sudah beranjak.

Tidak ada yang shalat setelah itu, tak lazim memang, namun itulah kegiatan yang selalu dilakukan Pawang Mahmud, bahkan tempat prosesi yang ia duduk termenang, menanggis, berbicara sendiri, kami sebut Batu Pawang.

Aku juga heran, tapi bila aku bandingkan dengan masa lalu, nilai dan tradisi laut di kampungku memang mengerikan. Tak ada lagi bendera kuning diatas Batang Aron. Yang ada bendera pertiwi yang saling berganti dengan bendera pemberontak. Terkadang Pohon Aron harus menanggung darah dan mayat para penggeret bendera.

Gelombang menjadi saksi akan kejadian itu, pernah seorang pengerek bendera pemberontak terkulai dengan tubuh tak ada lagi tempat untuk peluru bersarang. Gelombang juga tak tahu, mengapa tempat bendera kuning sebagai pertanda persahabatan itu sudah bertukar warna dan tempat.

Bahkan tak jarang kontak senjata mengharu biru seluruh bibir pantai itu, gelombang menyaksikan dari jendela air tempat Ia menatap anak nelayan di bibir pantai. Asap hitam membumbung dari amarah prajurit yang membakar rumah-rumah penduduk, mereka marah karena ada anggota pasukan yang tertembak. Tak ada yang mereka temukan kecuali rakyat yang harus disalahkan.

Lewat gorden yang selalu dilewati ubur-ubur, gelombang juga menyaksikan kepedihan yang ditimbulkan pasukan pemberontak. Seorang tauke ikan merenggang nyawa di tepi pelabuhan gara-gara tidak cukup banyak berkorban uang



demi membeli senjata. Dibalik jendela itu juga, gelombang menyaksikan alat pembunuh dimasukan dengan kapal-kapal nelayan yang terpaksa melakukan pembuatan nurjana itu.

Semua kesepakatan sudah tiada digubris lagi sekarang. Pohon-pohon kelapa menjadi saksi bisu ketika pasukan pertiwi mengosok-gosok selengkang Seulanga dengan senjata air dan gelombang menjadi sasaran membasuh perbuatan nurjana itu. Tarian perut digerakan melebihi dendang nyiur di tepi pantai, semua pantangan sudah terlanggar.

Penduduk kampungku juga tidak peduli lagi dengan bibir pantai yang harus bersih, setiap pagi mereka duduk jongkok sambil mengobrol satu sama lain dalam membuang hajat sambil membelakangi laut.

Gelombang juga tak habis pikir kenduri laut sebagai pengakuan terhadap kedaulatan mereka di atas tanah dan bibir pantai itu tidak dilakukan lagi. Yang ada selama ini mereka cuma menerima sampah rumah tangga dari penduduk yang tak tahu malu dan setiap malam, pagi dan siang para pemilik pukut selaku memaki masyarakat sekitar perahu, mereka sengaja bertingkat demikian agar masyarakat sekitar tidak semena-mena mengambil hasil tangkapan. Tak ada lagi jatah untuk si miskin yang selama ini berlaku, semua ikan harus jadi uang, tidak ada yang harus disedekahkan

Inilah yang aku dengar, sebagai awal kegilaan Pawang Mahmud, dia bagaikan pengawa yang ingin menjaga pertalian darah antara penduduk dengan gelombang, tapi ia tak mampu, masyarakat sudah tidak percaya lagi dengan hubungan mistik tersebut. Laut ya laut sebagaimana laut yang lain tak perlu dihormati, kata ini yang selalu dikatakan masyarakat kepada Pawang.

\*\*\*



Tanggal 26 Desember 2004, gempa besar melanda tanah keuramat tempat kami berpijak, tanah bergetar, bergoyang menina-bobokan nyawa terbang meninggalkan jasad, wajah pusat pasi melanda setiap seisi kota. Tak pernah terpikir olehku dan juga orang di kota kami, gempa itu telah mengubah inti kehidupan yang kami bangun selama berabad-abad.

Setelah gempa itu, lima belas menit kemudian, kami sangat terkejut, gelombang besar yang waktu kecil aku dan kawan-kawanku memanggil dengan mantra *Raja Tunong* datang, padahal kami sedang tidak mengucapkan mantra *Raja Tunong* itu, ombak itu datang bagai kobra, marah, menembus seluruh kota.

Aku terkesima, ombak yang dulunya tempat aku melenggang dan berayun-ayun datang dengan ukuran gila, menyapu semua yang ada. Rumah-rumah papan di bibir pantai milik nelayan miskin menjadi godam untuk meratakan semua rumah beton milik orang kaya dan koruptor yang sombong.

Nyawa-nyawa terbang tanpa ada upacara sakratul maut, tidak ada pendamping yang menghantarkan ke alam baka. Aku kehilangan lima anggota keluarga yang sampai kini tak pernah aku temukan.

Gelombang besar itu juga telah menjadikan masyarakat kampungku tak tahu berterima kasih kepada lembaga-lembaga yang telah membantu mereka. Bara api dan cacian dari mulut bau mereka sering sekali aku dengar saat bertengkar dengan staf lembaga penyumbang tersebut. Bahkan seakan para staf itu menjadi hidup karena bencana di tanah keuramat kami. Itulah tuduhan mereka. Tak terhitung mereka yang menipu untuk mendapatkan rumah dan bantuan ekonomi.



Tapi gelombang itu telah pula menyebabkan orang seluruh dunia bersimpati, ada pula yang membonceng untuk misi keagamaan, tetapi yang sangat mengembirakan gelombang itu telah mendamaikan serdadu pemberotak dengan tentara yang haus darah itu.

Kini aku sadar, mantra yang aku ucapkan itu telah menelusup jauh ke relung bumi, menjadi penyakit yang membawa kemarahan gelombang. Tapi mantra itu bukan satu-satunya, masyarakat kamilah termasuk aku kecuali Pawang Mahmud telah memberikan kontribusi besar bagi marah gelombang sehingga membesar dan menguncangkan seluruh dunia. Namun sekarang masyarakat kami tetap tak berubah. Sampah – sampah yang dikembali gelombang kepada kami, kepada daratan kami, kembali kami tabur dan serah ke jendela, ruang tamu, kamar tidur, tempat shalat sampai ke hati gelombang. Anak-anak kami tetap menyanyikan mantra Raja Tunong, kini aku pula yang dianggap gila oleh mereka, katena merayu ombak agar tak ambil opeen<sup>1</sup> dengan durjana tingkat masyarakat kotaku.

**Meulaboh, 24 Juli 2008**

---

<sup>1</sup>Ambil peduli.





**IZIN UNTUK  
TUHAN**



# Izin untuk Tuhan



Sudah tiga kali surat teguran itu datang, isinya, apalagi kalau bukan minta agar rumah ibadah kaum minoritas itu ditutup. Ya harus ditutup. Surat itu bagai api yang membakar tangan saat tersentuh, terbawa saat jaga dan terasa saat tidur. Sebab ada protes kalangan mayoritas yang buas dan fanatik, protes karena rumah Tuhan kaum minoritas yang tidak pernah dipandang dan tidak layak berada, protes karena kaum minoritas tidak menganut agama kaum mayoritas, mereka, ya kaum mayoritas itu tadi, yang jarang terlihat mendatangi rumah ibadahnya sendiri, sakit matanya melihat kaum minoritas mendatangi rumah ibadah sementara itu.



Akiu, menerima surat putih itu dengan hati gemetar, bingung harus berbuat apa, haruskah jamaahnya mengusir Tuhan dari rumah ibadah itu, gara-gara tidak ada izin, yang didukung kaum mayoritas yang tidak enak badan, hati, perasaan melihat mereka memuja Tuhan minoritas itu.

Sudah Ia diskusikan masalah ini dengan para jamaat. Tapi solusi yang sudah disetujui tetap tidak memuaskan kaum mayoritas dan otoritas yang ada. Pernah solusi untuk mengurus Akta Notaris sebagai dasar pendirian rumah ibadah itu, namun terakhir otoritas menyatakan bahwa pendirian rumah ibadah bukan berdasarkan hukum yayasan, Ia punya prosedurnya sendiri, sebab negara ini ada yang urus dan berperilaku sesuai dengan ketentuan.

Yang bisa mereka lakukan adalah memarkir mobil jamaat tentara untuk memberikan pesan kepada kaum mayoritas bahwa aparat juga ada di tengah mereka, tetapi ini hanya pesan yang tidak jelas, tetapi cukup membuat kaum mayoritas pikir-pikir kalau mau buat sesuatu.

Tidak tahu secara pasti, apa prosedur yang harus ditempuh, aturan apa yang ditetapkan untuk dapatnya surat izin mendirikan bangunan atau menggunakan Ruko<sup>1</sup> untuk tempat ibadah. Tak tahu apa yang harus dilakukan, bubarkan saja Ruko yang dijadikan rumah ibadah, apa kata Tuhan padanya di akhirat?

Tidak ada jalan lain, Akiu teringat dengan kisah-kisah kepahlawanan antara kaum Muslim dan Kristen yang pernah dia baca dalam beberapa literatur dan film diantaranya *Kingdom of Heaven*. Ia juga membaca buku Karen Amstrong tentang Perang Suci, dimana kedua agama memang punya sejarah panjang berdarah dan penuh heroisme.

Dari semua itu, Akiu menarik kesimpulan sebenarnya dunia

<sup>1</sup>Rumah Toko



Muslim adalah dunia paling toleran terhadap agama lainnya. Ia teringat bagaimana Saladin atau Salahuddin Al Ayubi menahan menyerang Kota Benteng di Palestina saat perang salib karena pihak kristen mengatakan bahwa di benteng mereka sedang ada pesta perkawinan, dan Raja Baldwin IV mengirimkan makanan untuk pasukan muslim, Saladin juga mengirimkan tabib untuk mengobati Lepra Raja Baldwin IV.

Namun Ia juga ingat bagaimana pihak Kristen membunuh semua orang muslim saat menaklukan Palestina dengan darah hampir setinggi lutut kuda dan menjadikan Masjidil Aqsa sebagai markas kesatria candi (*Knight of The Templar*) dengan mengubah mesjid tersebut dengan membangun WC didalamnya.

Ia mulai ragu, apakah masalah rumah Tuhannya itu masalah agama atau sentimen agama yang sangat bersifat keduniawian. Sebab, jelas tidak ada agama yang mengajarkan penghancuran bagi agama lainnya. Agama adalah sebuah citra bunga belas kasih Tuhan kepada manusia, agama adalah jalan untuk memahami kelembutan, kasih sayang, Ia adalah wewangian yang menyenangkan bagi sebuah orang yang mendekatinya.

Agama juga ketegasan yang sering disalah-gunakan pemeluknya untuk meniadakan yang lain. Namun agamalah yang sesungguhnya yang menjadi garis tegak dan lurus untuk menjaga eksistensi manusia dengan hukum kasih sayang, toleransi dan takut kepada kesalahan serta kekeliruan.

Ini juga yang menyebabkan pemerintah harus mengatur masalah rumah Tuhan itu. Banyak kasus orang lebih melihat kemampuan daya libasnya daripada aturan hukum yang diajarkan agama tentang toleransi. Inilah yang sedang terjadi di kotaku.



\*\*\*

Awal tsunami begitu bahagia Ia, orang-orang yang baru digoyang gempa dan tsunami rajin shalat bahkan berjamaah. Doa dan zikir dipanjatkan untuk disampaikan kepada orang-orang yang dicintai di seberang sana yang pergi bersama alunan ganas gelombang. Namun, kini setelah tiga tahun tsunami Tgk Ahmad begitu sedih, mesjid yang baru dibangun atas sumbangan Arab tidak terdengar lagi panggilan ilahi kecuali Margrib, itupun terkadang ia harus menjadi imeum bagi anak-anak saja, yang tua sibuk dengan bantuan dari masyarakat internasional yang mereka protes pendirian rumah ibadahnya.

Kekuatiran betapa ramainya rumah ibadah kaum minoritas itu, juga menimbulkan rasa kuatirnya. Banyak bantuan datang bersama mereka, begitu pengaruhnya mereka bagi minoritas lokal untuk kembali bersemangat dalam menjalankan agama.

Ini juga yang mendorong Akiu, temannya satu kelasnya masa SD itu untuk memberikan Rukonya untuk ibadat kaum minoritas itu. Ia tahu watak agama minoritas itu, tidak penting bagi mereka kualitas yang penting tidak ada jembatan menuju tuhan kecuali jembatan yang dimiliki agama mereka. Tak akan berhenti mereka kalau tidak semua umat manusia naik jembatan itu.

Teungku Ahmad juga tahu persis, agama mayoritas yang dianutnya melarang sama sekali menghentikan orang beribadah menurut agamanya, apapun agama itu. Hari ini, ia menerima Akiu yang mencoba meminta nasehatnya bagaimana kalau minoritas itu tetap dapat beribadah. Tentu sebuah pertanyaan yang sangat berat untuk Ia jawab, lebih baik diletakan saja batu besar ke pundaknya daripada harus memberikan jawaban yang akan ditafsirkan sebagai



persetujuan, apalagi kata masyarakat kepada Tengku Ahmad nanti? Pengkhianat?

Tak tahulah, Akiu yang sering mengunjunginya, teman lama yang penuh perhatian. Bahkan Tengku Ahmad sering mendapatkan bantuan lebih yang dibawa kaum minoritas yang banyak uang itu dari Akiu. Apa yang harus dikatakan? Jelas agamanya membolehkan orang memiliki rumah tuhan, tak mesti tuhan mendapat izin untuk mendapat pujian dari umat manusia, namun dunia memang birokrasi besar yang diciptakan untuk mengulung mereka yang membutuhkannya, termasuk kepentingan Tuhan.

“Akiu, aku lagi sakit, mohon jangan ajak aku berpikir yang berat ya?” jawabnya saat Akiu mulai menyingung masalah rumah ibadah yang diprotes itu. Akiu, sebagaimana kaum minoritas lainnya, diam saja, tidak pantas ia mendesak dan menuntut kepada Teungku Ahmad sang pemimpin mayoritas, kadang ia mempunyai pendapat walau dalam keadaan sakit, namun ia juga harus memperhatikan kemauan masyarakat mayoritasnya, sebab Tuhan terkadang tidak bicara kepada kita, suara lantang kaum fanatiklah lebih menyakitkan untuk didengarkan.

**Meulaboh, 5 Juli 2008**



**PENYAIR  
KUSUNG**



# Penyair Kosong



**H**iruk pikuk Kota Medan menjadi layu, awan cerah pagi jadi debu, cakrawala indah berubah jadi awan hitam dan air mata. Kendatipun Bang Wan dan ibunya selamat dari amukan ombak raksasa, tapi masih banyak orang kampung yang perlu Ia cemaskan.

Berita televisi berubah menjadi air mata. Isak tangis membahana seluruh negeri, televisi menanggis sambil membuka dompet membantu untuk kampung halaman. Aceh diamuk gempa dan tsunami, semua orang jatuh sedih, namun sebagian lagi mencari-cari apa gerangan Tuhan memilih Aceh untuk luncuran ombak itu, azab? Peristiwa alam? Atau Peringatan?



Bang Wan salah satu orang itu, memasang pikiran dan ilmu untuk mencari jawaban, mengapa tsunami menghantam Aceh, mengapa tidak Jakarta, Medan atau daerah hitam lainnya? Jawaban belum ia dapat, sebab ia masih sibuk mensyukuri diri dan ibunya yang tanpa alasan yang jelas menjelang tsunami berangkat ke Medan, tempat kakaknya berada, mereka selamat.

Enam bulan setelah prahara itu, Bang Wan kembali ke Meulaboh. Teriris dan sembab matanya oleh air mata, hati menjadi kecut. Rumah bantuan yang akan dibangun untuk keluarganya diprotes seseorang yang mengaku pemilik tanah. Sudah puluhan tahun ayah dan ibunya bertempat tinggal di tanah tersebut. Awalnya, tanah itu pemberian tetua kampung untuk menampung ayahnya sebagai imam di meunasah kampung kami.

Orang kampung tahu, tanah dan rumah itu milik ayah Bang Wan, namun ia juga tahu bahwa tanah itu hanya tempat keluarganya tinggal tanpa ada alas hak yang jelas. Akibatnya, dia tidak dapat kembali ke kampung yang hancur dibabat tsunami itu.

Pasca tsunami memang aneh, banyak orang dari luar negeri datang membantu, tapi banyak pula orang kampungku yang tinggal di Jawa sana pulang kampung dan mendatangi NGO untuk melarang mereka membangun di tanah yang sudah puluhan tahun mengikat penghuninya, NGO asing itu tak mau ambil pusing dan resiko. Protes kecil bisa membuat orang yang hilang rumah tidak dapat rumah bantuan, karena status tanah tidak jelas. Bang Wan salah satunya.

Tsunami tidak menyebabkan orang kampung kami yang tinggal di Jawa sana merasa iba kepada kami korban tsunami, tetapi malah tsunami menjadi eksekutor untuk keputusan nafsu laknat mereka akan hak atas tanah itu. Kami anak cucu



dari orang tua yang menghargai persaudaraan termasuk orang tua mereka yang menghargai kasih sayang tidak mau tahu dengan masalah itu. Bang Wan terpaksa menjadi gembel, tinggal tidak jelas diantara rumah sanak keluarga.

Pertanyaan mengapa tsunami menghantam Aceh terus bergelantungan di hati, di rongga mulut, dibawah langit otaknya. Jawabannya mulai Ia dapatkan dan ia jadikan puisi, hanya itu yang ia bisa, ia memang penyair, orang kampung tahu itu.

Syair-syair itu kelihatan sekali berisikan jawaban bahwa Aceh adalah pusat maksiat yang menyebabkan Allah SWT menjatuhkan azab gempa dan tsunami kepada penduduknya. Bang Wan punya keyakinan yang mendalam menyangkut jawaban itu. “Maksiat, ya maksiatlah yang menjadi pencetus gempa dan tsunami itu,” tegasnya.

Isu ini pula yang tersebar di kota-kota di Jawa sana, ada isu Orang Aceh buat maksiat seiring dengan banyaknya serdadu dan orang bersenjata yang tidak dikenal menjejak kaki di tanah keuramat itu. Banyak isu dikembangkan dan sebagai jawaban mengapa gempa dan tsunami dasyat itu memilih Aceh sebagai tempat pelampiasan angkara murka gempa dan tsunami.

Orang-orang baru tahu bahwa Tuhan bukan melaknat Aceh, sebab kalau laknat itu untuk Aceh mengapa kemudian, di Panggadaran, Yogja, Bengkulu juga luluh lantak dihantam gempa dan juga tsunami.

Bang Wan, seolah-olah merasakan pahit getir korban tsunami, kendatipun pada saat peristiwa dia tidak bersama kami, dan iapun tidak kehilangan anggota keluarga dekatnya sebagaimana saya dan orang-orang di kampung kami yang kehilangan tumpuan kasih sayang.



Aku sangat muak membaca dan mendengar puisinya, puisi yang meyalahkan aku, pengorbanan ibuku sebagai korban tsunami, orang kampung kami yang datang ke alam barzah tanpa ada kerapian, apa adanya, tidak ada kenduri doa, tidak ada kata sambutan di depan rumah untuk minta maaf dan tagihan hutang kalau si mati ada utang.

Seolah kami adalah kaum Luth, Ad, Sodom dan Gemorah yang dihukum Tuhan karena maksiat dan melanggar hukum Tuhan. Aku tak bisa terima, aku harus menolak dan meluruskan kenyakinan penyair yang dimataku kuanggap sudah gila, dan tak lebih daripada kekecewaannya atas tidak jadi dibangun rumah bantuan karena ada protes dari orang yang sudah gila pula yang menentang rumahnya dibangun yang juga bukan tanah nenek moyang mereka.

Sudah tiga tahun tsunami, setiap ada peringatan tahunan, Ia selalu menjadi bintang sebagai orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang terjadi dengan gempa dan tsunami itu, tentunya dengan puisinya yang baru setiap tahun, namun isi tetap melihat stunami itu azab bagi Orang Aceh, karena banyaknya maksiat di negeri ini.

Tak tahan aku, aku beranian diri untuk mengkritiknya, bahkan kalau perlu aku akan pukul jahaman gila ini. “Saudara salah, di Aceh, bila dibandingkan dengan Jakarta, Medan dan Surabaya, maksiat di Aceh belum apa-apa bila dibandingkan tempat itu, mengapa Tuhan tidak memilih tempat itu?”

Tak ada jawaban, dia hanya mengatakan itulah yang ia rasakan, itulah puisi yang ia lahirkan, itulah kenyakinannya. Aku bertambah panik, aku teringat akan ibuku yang syahid dan anggota keluarga lainnya, yang dalam puisinya adalah korban azab bukan syuhada sebagaimana didengarkan para ulama saat awal stunami.



Aku katakan kepadanya, “Abang mudah saja membuat puisi seolah kematian keluarga kami oleh tsunami adalah akibat azab Allah, padahal Jakarta, Surabaya dan Medan, kota-kota besar tempat maskiat lebih layak Allah turun azab.”

Bang Wan hanya diam, tak ada jawaban yang dapat memuaskan, Ia tetap berseteguh dengan pikiran dan puisinya, aku jadi muak, muntah dan bosan dengan jawabannya, namun ia selalu menutup pernyataannya yang mendayu-dayu dengan kekesalannya mengapa rumahnya tidak dibangun, mengapa tanah tempat lahir dan besarnya mesti dirampas darinya.

Aku semakin paham, puisinya tidak ditujukan untuk menghina Orang Aceh tetapi kekesalannya akan rumahnya yang ambruk bersama tsunami dan tak pernah dibangun lagi. Orang kampung kami yang sudah berhasil di Jawa, pulang tidak membawa bantuan tetapi hambatan dan masalah kepada pemilik tanah yang sudah tinggal di tanah itu sejak nenek moyangnya.

Bang Wan menjadikan syair dan puisi sebagai sebuah kekosongan jiwa, sejak kejadian tsunami itu, bang Wan sudah sering berpikiran kosong, ngelantur dan bagiku Ia tak lebih dari penyair kosong dan sakit jiwa. Orang-orang kampungku katakan dia nyentrik, ya karena Ia seniman, bagiku dia tak lebih sedang menuju kegilaan yang dimulai dari pandangan kosong dan mendengar bisikan di telenga, aku harap dia tidak menjadi gila, namun puisinya seharusnya menyebabkan aku mendoa agar dia cepat gila.

**Meulaboh, 31 Mai 2008**



**KAWAN  
LAKNAT**



# Kawan Laknat



“Kalau sudah tak ada jabatan, lalatpun tidak akan datang ke rumahmu!” Suara Ibuku membahana saat Ia cekikan celoteh soal hubungan anak manusia, tepatnya nilai umat manusia dengan sesama manusia.

“Lebih mulia hewan tanpa jabatanpun mereka saling menghormati dan menyayangi, lihatlah Semut,” ujarnya lagi.

Bunda Sofie terperangah, merah mukanya, rona tanda malu dan bodoh berbaur dengan keriput kulit yang sering dia tutupi dengan kimia. Wajah Bunda Sofie kelihatan agak muda, soalnya uang make up masih tebal dan mengalir dari saku suaminya sebagai anggota dewan.

Dengan itu pula Bunda Sofia, begitu aku sapa wanita matere teman ibuku itu, menutupi ketuaan dan kekampungan norak dengan make up, bibir bagai luka mengggnga paha baru



ditebas pedang daun tebu, pemerah pipi mengingatkanku pada tetangga yang sering kena gampar suaminya, merah, sembab, *eye shadow* yang melingkar di mata bagai bekas bengkak temanku dipukul preman di pasar ikan. Tapi kini? Tak ada lagi masa – masa itu.

Bunda Sofie, mantan penjual nasi tampak menyesal, mengapa Ia katakan kekesalan kepada ibuku, sebab catatan kaki yang diberikan tidak mengenakan. Berawal dari kekesalan Bunda Sofie yang mantan ibu ketua DPR di kotaku, betapa undangan tidak lagi dikirim ke tempat semestinya, tetapi hanya diselipkan di bawah pintu depan rumahnya.

Dulu, undangan itu begitu mulia sampai di tangannya, bahkan sebagian dengan membawa sirih dan tempat tembaga sebagai pengganti emas. Sejak sang suami sudah turun tahta dari jabatan yang tak jelas siapa yang pilih dan dipilih itu hidupnya sudah berubah. Tak ada lagi kehormatan, undanganpun diselipkan saja dibawah pintu, seolah berbunyi; datang boleh tidakpun gak masalah.

Ibuku dan Bunda Sofie kini sudah tiada, Bundaku hilang saat tsunami datang, bunda Sofie meninggal mendadak saat suaminya coba ikut lagi jadi calon anggota dewan tapi uang habis besi dan iapun binasa.

Uang hasil “Tabungan”---kalau aku pikir tepatnya curian, habis dan sang suami tidak terpilih lagi jadi anggota dewan, tak ada kebahagiaan, sebab kemiskinan lebih menyakitkan saat kita pernah merasakan kelebihan, tetapi kini, tak ada lagi yang tersisa, terutama kehormatan, dulu kehormatan itu ada, dan ternyata semu belaka.

\*\*\*

Malam itu, malam kembali datang dan seperti biasa menemaniku dengan khayalan. Tidak seperti malam



sebelumnya, malam datang dengan sex dan menawarkan bunga-bunga tetangga untuk aku setubuhi, tapi aku tahu itu hanya khayalan malam, Ia selalu menawarkan kenikmatan kepadaku tetapi sekali lagi itu khayalan.

Terkadang aku harus onani sendiri untuk melepaskan hasrat, malam hanya menawarkan khayalan. Tetapi khayalan adalah awal untuk berpikir besar. Sebenarnya khayalan adalah sedikit anugerah tuhan untuk membantu manusia mulai berpikir.

Dulu manusia berkhayal bagaimana bisa seperti burung, khayalan itu berubah menjadi pembuatan pesawat terbang. Malam dan khayalan dua mata uang yang selalu menggoda manusia, aku salah satunya.

Kehormatan, ya kehormatan, berseliweran di benakku. Malam memang aneh dan biasanya selalu berteman dengan khayalan. Malam juga cakrawala tempat nyawa merenggang. Banyak kematian di malam hari.

Malam membayangkan padaku kegelian-kegelian yang terjadi di seputar hidupku terhadap orang yang sedang mencari kehormatan, termasuk aku, aku geli sendiri, betapa aku selalu ingin dilihat oleh orang supaya aku terhormat.

Untuk menjadi terhormat, cara yang paling mudah dengan mendapat kekuasaan formal, jadi pejabat atau anggota dewan atau dengan uang, menjadi kaya tepatnya. Cara yang paling mudah jadi kontraktor. Namun tidak mudah, apalagi aku bukan mantan pejuang.

Malam kembali mendekorasi impian jahanamnya padaku. Aku berusaha tidak larut dalam skenario, tapi Ia bagian dari syetan yang didesain untuk menyesatkan manusia, akupun termakan khayalan dan terbujuk rayuannya, syetan memang malam, malam memang syetan.



Malam kembali dengan khayalan, aku ditarik dan dipamerkan kepada kehormatan yang seharusnya tak perlu aku kejar. Namun aku harus memilikinya, bagaimana tidak, saat bertemu kawan-kawan SMA dulu akulah yang paling kere, wajahku buruk, tak ada yang dapat kuandalkan kecuali aku dikenal di masa SMA dulu sebagai murid nakal dan makcomlang untuk kawan-kawanku yang ingin pacaran.

Sampai sekarang aku tak lebih dari ajudan dan pesuruh meraka, ya kawan-kawanku itu. Setiap ada arisan, akulah yang diperintahkan untuk menghubungi tempat acara dan sampai ke penyiapan makanan. Oh ya, satulah lagi profesiku di depan kawan-kawan, tukang buat lucu, pekerjaan yang tidak terhormat. Kalaupun orang terhormat kalau melucu terus pasti tidak terhormat, Aku teringat Gus Dur, orang buta yang banyak penggemar itu.

Menjelang Pemilu tahun 2009, aku ditawarkan malam untuk mencalonkan diri sebagai anggota dewan, agar aku bisa terhormat. Malam memang aneh, apa bisa aku terpilih nanti. Malam semakin aneh saat membayangkan dipelupuk mataku, orang-orang yang tak terhormat terduduk manis menjadi anggota dewan.

Aku masih ingat bagaimana seorang penjual kopi berteriak kegirangan sambil membuang tabung campur kopi saat Ia diberitakan memperoleh angka lumayan untuk duduk di kursi dewan. Hanya 700 suara, itupun tak Ia kenal siapa yang memilihnya. Sewaktu menjadi anggota dewan tidak ada orang yang harus dia takuti apalagi orang yang memilihnya 700 orang itu tak tahulah Ia siapa mereka, apa perlunya mereka dikenal.

Aku tak yakin bisa, pertama aku tak tahu partai apa yang terbaik, sebab semuanya sama, bagiku aku hanya bisa membedakan lokal dengan parnas, tapi bukan itu



masalahnya, partai mana pula yang akan menarik aku menjadi pengurus. Dulu pernah aku coba menjadi pengurus, tetapi saat mencalonkan diri menjadi Caleg mereka minta ijazah SMA, aku hanya taman SMP, aku coba minta ijazah pesantren setara SMA tapi KPU menolaknya, aku malah dituduh membuat ijazah palsu, mungkin benar juga, tak tamat SMA mengapa pula aku memiliki ijazahnya, aku geli juga mengapa teungku di pesantren itu mau memberikan ijazah setara SMA untukku ya, padahal aku baru kenal dengannya. Ah tawaran malam tak logis bagiku.

Malam coba tawarkan jabatan di pemerintah bagiku, tapi ia menyesali aku, sebab aku bukan pegawai negeri, aku hanya *mocok* kalau istilah orang betawi, hidup dari kasihan orang lain itupun aku harus kerja dulu untuk mereka.

Malam terus berputar, bulan semakin meninggi, jam dinding sudah menunjukkan tengah malam, sebentar lagi akan masuk tanggal baru, aku lihat istriku tertidur diatas dipan tua bersamaku, ada kain batik tua dan dasternya robek pula di bagian ketiak. Siang tadi ia makan ikan asin dengan rempah bawang minyak jelanta, sudah lama badan bau istriku itu tak kusentuh, badannya hampir sama dengan bau ikan asin yang dimakannya, sudah lama pula aku hidup tak normal, kalau malam tiba sebagai pengganti istriku, malam selalu menawarkan onani padaku. Apa yang bisa aku lakukan, aku memang tak terhormat siang apalagi malam.

Aku kembali ditawari sebagai kontraktor, pekerjaan yang setiap musim selalu melahirkan para orang kaya baru. Tapi tak mungkin, siapalah aku, apa bisaku, aku ini orang tak terhormat, sebab aku berkawan dengan malam laknat.

**Meulaboh, 17 Juli 2008**



**PRAJURIT  
REMUK**



# Prajurit Remuk



**M**ata liar, belum bisa melepaskan masa lalu, masa yang penuh darah, letupan dan letusan senjata, air mata, uang, angkat dan cinta. Masa bunga-bunga *Jeumpa* dan *Seulangga* menjadi layu terinjak diatas Lars sepatu penebar angkara murka.

Masa bulan engan menyunting malam, malu menyaksikan para komandan gila menebar benih ke lubang-lubang vagina perempuan salehah. Waktu yang membekas kepada nurani dan sakit dendam para figuran yang tak masuk daftar pelaku dan pemain, tetapi nasib mengantarkan mereka menjadi figuran yang terdaftar dalam korban konflik.

Sikap waspada diperlukan, sebab perang merupakan buaian yang tergantung dengan tali kertas, anak murkanya peluru kontak senjata, mayat-mayat hagus yang diterpa dan disapa kasar nakal peluru dan api membara dengan rumah sebagai kayu bakarnya.

Prajurit menjadi pilihan hidupnya, prajurit yang menuntut bebas dari persaudaraan dan tali kandung ibu



pertiwi, melawan anak-anak dari ibu kandung yang lebih cukup gizi, untuk memperbutkan segumpal tanah keuramat dan tanah tempat pangkat membumbung tinggi diatas mayat nestapa lara mayat-mayat pejuang, pejuang pertiwi dan kaum figuran yang tertarik dalam arus kegilaan.

Kini Ia mengangur di kota, bosan hidup di *gampong* yang tidak memberikan apa-apa kecuali nestapa, kemiskinan dan kegetiran hidup. Gampong yang tak mampu lagi tersenyum, lama sudah terkunci dalam sepak terjang curiga dan penindasan. Sejak damai lahir, kotalah harapannya, tidak membawa perbaikan kecuali suasana sedikit tenang dan damai.

Suasana cekam lahir, perang sudah sirna, nasib masih belum berpihak. Ahmad Umpung telah menerima hak-haknya sebagai mantan prajurit, sebuah nyawa dan roh yang ditukar dalam bentuk kompensasi dan kesediaan organisasi tempat mengantung nafas dan nasib untuk berdamai, demi tenang dan makmurnya ibu pertiwi.

Uang kompensasi telah habis untuk kebutuhan turun gunung. Kini Ia tak lebih dari setangkai bunga layu dan layu lagi, tak ada yang peduli, Ia kini bunga taik ayam, si sakit sudah sembuh dan bunga diabaikan selamanya. Sudah jatuh tertimpa tangga. Bersakit-sakit dahulu, berenang ke tepian, bersakit sakit dahulu baru kemudian tetap meradang dan malang.

Aku mengenalnya ditengah sebuah taman, taman kesedihan yang tak terurus, perempuan malang jadi pegangan dan pajangan, rumput-rumput taman sudah menguning, sebab kasih sayang tak ada disana. Bunga-bunga berduri tak wangi dan menusuk kaki bertengger di taman malang. Yang ada hanyalah saling dendam dan dengki yang sedang duduk dalam sebuah cerita penghacuran terhadap semua kebenaran.



Tempat itu Ia menjadi centeng dan sekaligus tukang sapu kesedihan bagi perempuan yang terpasung dalam nada labil yang tak berujung, nada dengan lagu pasca konflik yang sumbang. Awalnya dari sebuah cerita.

Gosip di taman itu membawa aku memasuki dunia derita Ahmad Umpung, dunia yang pasti aku tak sanggup menjalaninya. Aku tertarik, sebab Ia mantan prajurit yang melalang buana di hutan raya, nyawa tidak bertengger ditempatnya, tetapi di tenggorakan, sangat mudah untuk keluar, sebab yang mengeluarkan paksa selalu mengikuti di belakangnya.

Aku ingin tahu, ya aku harus tahu, tidak lazim, ditengah yang lain berjaya membina keamanan lewat kegagahan, kesegaran sekaligus ketakutan ditambahkan getaran politik yang berpihak, Ahmad Umpung justru memilih hidup sebagai tukang sapu, pilihan yang tidak wajar sebab ia mantan prajurit yang tidak menpan diserang menyerah.

Terharu mendengar pilu dunia Ahmad Umpung saat ini. Datuk, kawan yang turut menjadi pendaatang haram di taman itu dan suka berlebih-lebihan berbinar saat menghembus kata dari mulutnya yang bau kemunafikan. Intinya tidak semua yang kita pikirkan itu apa adanya, Ada satu keanehan dari si penyapu taman itu ujar Datuk. Ia mantan prajurit yang hidup miskin dan penuh dendam derita.

Aku terheran, Ahmad Umpung bagiku sosok kalah dan tidak mampu memanfaatkan suasana dan kondisi. Tapi ia juga semua pengecualian yang semerbakan dunia, sebuah jalan aneh yang tidak lazim. Mantan pemangku senjata, harus memanggul sapu derita! Sebab saat ini adalah masa dan era kegunungan mantan pejuang, kejayaan yang tidak diuga dan menjadi sebuah kenyataan.



Perkenalan itu awalnya biasa aja, sebagaimana perkenalan dengan sesama manusia Aceh lainnya yang terkadang sok akrab. Perkenalan itu, hari ke hari berubah menjadi curahan sedih mantan prajurit remuk itu kepadaku. Bagaikan kemarau yang menerima tumpahan sedih sang hujan, aku terbasah, terlena dan terbawa dalam seluruh tubuhku.

Aku heran, betapa Ia begitu mendalam terhadapku, seolah aku adalah tempat pendeta untuk mengaku dosa. Diriku menjadi tong sampah sumpah serapahnya terhadap akibat yang ia terima kini. Dulu ia begitu bersemangat mengabdikan kepada ideologi, komandan, cita-cita merdeka dan entah tak tahu apa yang ia perjuangkan dan abdikan. Kesetiannya pada komandanlah yang selalu menjadi kenyataan perjuangannya.

Aku bertanya tentang masa lalunya dan dalam pikiranku yang liar dan nakal ingin membandingkan dengan kondisi menyedihkan dan memilukan yang harus Ia tanggung sekarang ini. Ia menceritakan bagaimana ia bersama dengan prajurit lainnya bertahan diantara godaan untuk menyerah dan badai penderitaan di tengah-tengah pengejaran pasukan, kekurangan pangan dan didera pakaian penyakit, maut menyertai setiap detak nafas dan tapak langkah.

Kepiluan lidah dan kedalaman penderitaan dalam matanya semakin terang dan buram tatkala Ia menyentuh persoalan kehangatan masalalunya dalam sebuah pasukan sehidup semati bila dibandingkan dengan kondisi yang Ia rasakan sekarang ini.

Bagaikan siang dan malam, semuanya harus mencari peruntungan sendiri-sendiri. Hidup di rimba, kuat jadi raja, raup apa saja yang diperebutkan dan yang kecil jadi lidi manusuk gigi si angkara murka. Cacing dalam kubangan tanah. Dan Ia cacing itu.



Tidak ada bunga mengasihi malam, tidak ada janji kumbang penghiburan, yang ada hanyalah racauan burung hantu menandakan kematian mengintip dan menjelang, kematian buta, tak tahu alamat untuk disapa.

Dibawah deburan ombak yang memercik air ke tempat aku dan Ahmad Umpung duduk, seolah-olah marah atas sebuah perkembangan zaman yang tak pernah masuk akal dan tak pernah diperkirakan. Ia hanyalah cacing dari sebuah hutan rimba yang disediakan untuk harimau, singa, gajah.

Ahmad Umpung dengan mata yang binar, merah dan berputar, sebuah ekpresi kekacauan dan menyesali apa yang menimpa dirinya, menceritakan bagaimana suka dukanya saat ia menjadi prajurit kaum pembangkang yang dikejar siang dan malam. Dalam sebuah semangat juang Ia tetap setia dan bertahan mengabdikan pada komandannya, Durapa. Ya Komandan Durapa yang harus mereka jaga, termasuk menjaganya dari marabahaya dan supaya nyenyak tidur dengan istri poligaminya.

Semua prajurit menyapanya, komandan, walaupun kerjanya hanyalah menyebarkan perintah, tak ikut kontak senjata, cari uang itu keahlian komandan. Sang komandan juga harus diurus untuk kepentingan wanitanya, Ia juga yang mengurus perkawinannya dari istri kedua sampai keempat.

“Jangankan ditembak, rasanya nyamukpun jangan sampai mengigit komandan saya itu.” ungkapnya.

Sudah lama tak bertemu, seolah masa lalu tidak pernah ada, tidak ada kabut yang menghalangi, namun kecerahan selalu membawa kemenangan. Serigai dan terawang kecewa, Ia saat bertemu sang mantan komandannya. Tidak lebih Ia menanyakan apakabar dan menawarkan sebatang rokok untuk dirinya.



Betapa kecewa Ia, sang komandan tak tahu sopan, tak menjadi angin menyapa santri yang sedang duduk di rangkang<sup>1</sup> mendengarkan tentang halal dan haram. Ia kini tumbuh sangat egois, tak tahu lagi dan lupa masa lalu. Hanya memberikan sebatang rokok dan menyapanya peu haba<sup>2</sup>, hanya itu, hanya itu yang dia dengar.

Dalam nestapa dan kesusahan diri, walaupun hanya untuk makan, sang komandan hanya bertanya, apa kabar dan sebatang rokok, sangat keterlaluhan. Ia mengulum lidahnya dan sekali-kali mengigit gigi atasnya untuk sebuah kegeraman.

Sikap sang komandan dan derita hidup, membuat Ia merindukan masa lalu, masa konflik, masa perang yang bersimbah darah, namun bermandikan uang, tidak ada masalah dengan pemenuhan kepuasan minimum, dana operasi dengan mudah didapat. “Jika dibanding dengan masa damai sekarang ini, masa konflik lebih menyenangkan, aku ingin masa itu datang lagi!”

Bagaikan kilat dan halilintar menyengat dan menghempas alam damai dan akal sehatku. Aku membayangkan masa konflik, tak semeterpun aku berani keluar kampung, semuanya terbatas, halaman surat kabar lokal berisi kutukan atas pembunuhan dan pemerasan terhadap masyarakat. Betapa kawan baruku ini tidak malu dan bagaikan orang lapar yang siap menyantap nasi, betapa Ia butuh sekali suasana perang kembali berkobar demi kenikmatan hidup yang pernah Ia nikmati, demi mudahnya uang.

Ia tak pernah membayangkan menghadapi saat sulit seperti ini pasca damai. Dulu mereka yakin benar bahwa sebatang rokok lagi tanah keuramat itu akan bercerai dengan

---

<sup>1</sup> Balai

<sup>2</sup> Apa kabar



ibu kandung yang sudah berbohong dan memperlakukan tanah keuramat seperti anak-anak yang pikirnya akan diam dengan diberi mainan.

Sangat ngeri membayangkan suasana itu. Bagaimana orang-orang damai, kemudian harus terpecah dan terkoyak menjadi mayat, yatim, luka, tersayat dan mati dalam lumbung tidak berguna. Suasana itu dirindukan prajurit temanku itu, teman yang baru aku temui tetapi teman yang membangunkan bulu roma dan kengerian. Sebuah perasaan ngilu dan ngeri akan berkecamuk, kalau banyak prajurit di tanah keuramat itu berpikir seperti prajurit nestapa remuk ini tentu negeri ini akan menjadi tempat Tuhan menurunkan petaka dan bencana.

Aku coba membangun kesadaran baru bagi cara pikir cari uang dan konflik pada prajurit yang frustrasi ini. Namun, Ia hanya diam dan termenung, tetap pada kenyakinan dan kesusahan yang ia rasakan, lapar, ketiadaan uang, hidup luntang lantung di ranah orang-orang mencari kesempatan untuk mencari kekayaan, ketenaran dan jabatan.

Duduk terpana dan malam itu, aku termenung betapa dunia telah membutakan mata semua orang. Suara Ombak seolah menyetujui prinsip prajurit nestapa yang getir, teman baruku itu, teman yang seharusnya tidak aku kenal.

**Meulaboh, 14 Juli 2008**



**RUBUHNYA  
KAMPUNG KAMI**



# Robohnya Kampung Kami



**M**asih segar dalam ingatanku, ketika burung bangkai berebutan daging mayat yang ditinggal mati ditembak tentara Seroja, rumah-rumah idaman, hancur menjadi debu menguap ke angkasa kembali asalnya, jiwa-jiwa tercampak dari kemanusiaan, tiada yang tersisa kecuali nestapa dan luka lara.

Perang telah mengubah segalanya. Anak-anak tidak lagi membuat mobil dari *peulapah rumbia*<sup>1</sup>, tak lagi mengadu *aneuk para*, kacamata rayben dengan senapan plastik

<sup>1</sup>Pohon Rumbia yang mulai malas berbuah pasca gempa dan tsunami



bertengger di tangan mereka, perang berkecamuk dengan biji plastik sebesar tahi hidung meluncur ke arah lawan, seperti kata pepatah, buah apel jatuh tak jauh dari batangnya, anak-anak menirukan prajurit yang menyandang senjata, tak peduli ia dari *Jeumpa* maupun *Seroja*.

Bukan itu saja, kalau suatu daerah banyak tentaranya, rumputpun segan untuk hidup, pepatah Cina Kuno menyatakan itu. Kampungku menjadi gersang, perang mengubah kampung nan indah itu menjadi gurun.

Wanita-wanita berubah menjadi kupu-kupu kertas yang dimainkan para serdadu, para *teungku*<sup>2</sup> duduk tersipu sambil memberitakan para pejuang dari *Jeumpa*<sup>3</sup>, siapa mereka dan dimana mereka untuk mudah ditemukan. Bunga-bunga *Seulangga* tidak lagi bertengger di di dahannya, tetapi terkepit dibawah kolor para serdadu yang tak tahu malu itu.

Aku sendiri hanyalah pagar bambu yang tidak kelihatan, menghiasi kemiskinan, dekorasi rumah-rumah petani yang kusam, bagaikan bunga kertas yang tak berwarna, kehadiranku tak terlihat, tanpa warna dan tanpa pula wangi.

Aku sengaja demikian agar serdadu *Jeumpa* dan tentara *Seroja* tidak menjadikanku obyek keganasan mereka. Jika aku berwarna mereka akan menuduhku sebagai pemberontak atau pihak serdadu *Jeumpa* akan menuduhku sebagai *Cuak*.<sup>4</sup>

Kalau aku wangi para serdadu *Jeumpa* pasti akan menjadikanku sebagai bahan cium hidung mereka yang besar, jika mereka tahu aku wangi, seluruh jasadku akan dihisap, sebab wangi itu akan berguna untuk membeli senjata.

Kalau prajurit *Seroja* tahu aku wangi, mereka akan meminjam bungaku yang semerbak, tapi mereka gunakan

<sup>2</sup>Ulama kampung.

<sup>3</sup>Bunga *Jeumpa*, bunga Aceh.

<sup>4</sup>Mata-mata



untuk mengosok-gosok Bunga *Seulanga* sampai kebawah selangkang paha mereka, berdarah, tak terhormat bahkan menjadi istri poligami pula.

Aku harus jadi Bambu, kalau perlu BaImbu lusuh agar tidak mereka kenal, jangan sampai aku terekam, aku harus menjadi angin, dirasa tapi tak bisa diraba. Aku adalah bening, sebab disekelilingku penuh kekacauan warna. Aku adalah ketiadaan.

Ada memang yang coba-coba menampakan diri, Teungku Maulana misalnya, Ia bertugas sebagai *teungku* dan sekaligus muazin, Dhihur, Ashar, Margrib, Isya dan Subuh, ia terlihat mondar-mandir seperti gasing di depan lubang sembunyi dan tangsi serdadu *Jeumpa* dan tentara Seroja. Ia sebenarnya tidak tahu membaca tanda-tanda zaman, sudah tahu dunia sedang gila, tetap saja Ia tidak tahu dan dunia tetap Ia anggap waras.

Laras senjata dianggap pohon mangga atau malah hiasan belaka. Saat ketemu dengan serdadu *Jeumpa*, Ia sapa mereka, bahkan beri nasihat kepada anak-anak lajang yang sebagian besar tidak sekolah tetapi tahu agama dan selalu haus ingin beragama.

Dengan Tentara Seroja Ia mengasihi mereka, bagaimana tidak, mereka terlalu muda, masih memerlukan kasih sayang orang tua, ibarat anak kucing, jilatan induk masih dibutuhkan. Lidahnya yang dijadikan sapuan kasih sayang itu. Namun apa akibatnya?

Serdadu *Jeumpa* merasa iri, terakhir dalam hati mereka tumbuh pohon curiga sebetuk pohon *Zagum* dalam nereka yang selalu mewarnai akan kecurigaan kepada Teungku Maulana, seolah menyatakan Teungkulah yang menjadi sumber informasi lubang sembunyi mereka. Bahkan *teungku*



disinyalir telah memberikan nama-nama dan alamat lubang serdadu *Jeumpa*, padahal mereka sudah tinggal di lubang semut bahkan ada sarang merpati di atasnya tetapi mengapa serdadu Seroja tetap tahu.

Lain lagi Tentara Seroja, kanker dengki dan iri mulai mengalir ke seluruh darah dalam tubuh mereka yang penuh lukisan duka cita serta garis-garis dosa dengan lubang-lubang keringat yang berbau nanah dan menyatakan Teungku Maulana sebagai intel yang berjubah agama.

Nasib menentukan lain, Teungku Maulana tewas ditengah-tengah lubang dan tangsi, saat ia mencoba memberikan pengertian kepada kedua belah pihak bahwa sesungguhnya Ia tidak berwarna dan tidak wangi. Tetapi peluru, yang tak diketahui milik siapa telah membawa kasih sayangnya dalam kuburan cinta dan terkubur bersama kasih sayang ikhlas yang tak pernah tumbuh lagi.

Sejak itu masjid kami hanya bergaung siang saja, itupun bukan suara azan tetapi tambur yang sudah sumbang dan pecah. Muazin tidak lagi ada, malamnya mesjid ditutup, sebab para jamaah shalat di rumah. Malam selalu membawa petaka, petaka mati dalam gantungan maut yang penuh duka.

Masjid itu akhirnya roboh, sebab tidak mampu lagi menanggung kesedihan karena dalam dirinya tidak ada lagi yang memanjat harapan di malam dan subuh fana, Ia merana dan akhirnya menjalar hampir ke seluruh relung iman masyarakat kampung. Mereka tidak percaya lagi nyawa digengam Allah, mereka lebih percaya keselamatan ada di kemarahan dari kedua pihak.

Perang telah mengoyak luka dalam dan menhinakan, pasangan kawin tak lagi didaftarkan di buku-buku nikah di



KUA Kec, tak ada pula pesta dan disambang tamu jauh dari keluarga terdekat.

Kampungpun tak terurus, *Keuchik*<sup>5</sup> Mae yang selalu berwarna dan wangi itu selalu dikejar dan dijadikan bagian masing-masing pihak. Ia tak utuh lagi, sebelah badannya ke serdadu *Jeumpa*, sebelah lagi dikuasai tentara Seroja.

Pada suatu malam, tubuh itu dikuasai kembali oleh istrinya, saat menyatu seluruh keluarga *Keuchik Mae* terbang ke kota untuk hidup normal dari maut dan kegilaan yang tak lahir dari bibit pikirannya tetapi karena dipandang kedua belah pihak dari kejauhan.

Tak ada lagi kenduri tujuh hari kalau ada yang meninggal di kampungku, bisa *diseumeujup*<sup>6</sup> saja sudah syukur, apalagi kenduri empat puluh, *Duek Pakat*<sup>7</sup> menjelang pesta sebuah keluarga sudah lama menghilang, pindah ke meja-meja LSM lokal yang sedang mencari solusi menyelesaikan konflik. Yang masih tinggal gotong-royong, tapi bukan yang ikhlas, gotong royong paksa.

Kini kedua serdadu dan tentara itu sudah berdamai, kampung kami mulai semarak lagi, *Keuchik Mae* sudah pulang dan minta kepada masyarakat untuk memaafkannya karena disertir saat dalam perang, tak mengurus mereka di kampung.

Anggota *Tuha Peut* dari tujuh mereka tinggal tiga saja yang pulang, yang lain tak tahu nasibnya, apa masih hidup atau sudah mati. Namun demikian itu sudah cukup untuk memulai lagi

Akupun sudah menampakkan diri, kini aku mencoba gagah, malah warna dan wangi yang kupendam dan kusimpan sudah mulai aku perlihatkan, Kini aku malah mengaku sebagai orang yang sangat berjasa dalam memperjuangkan

<sup>5</sup>Kepala desa.

<sup>6</sup>Dimakamkan.

<sup>7</sup>Musyawarah.



perdamaian, karena banyak yang mengaku sebagai serdadu *Jeumpa*, akupun mengaku bagian dari mereka, saat ditanya dimana wilayahku, aku bilang di wilayah lain jauh dari tempat mereka.

Semuanya sedang mencari peran, dari yang belum memiliki peran sampai yang minta kembali perannya yang hilang saat konflik. Tapi aku kembali menyembunyikan warna dan wangiku, tetapi dari beberapa bisik, aku mendengar mereka menuduhku sebagai *Panglima Talam*<sup>8</sup>, panglima yang hanya mencari kesempatan untuk mengisi apa saja dalam talam. Aku memang keterlaluan, diatas darah dan mayat aku melenggang membawa talam.

**Meulaboh, 19 Juli 2008**

---

8      Orang yang pandai cari kesempatan.





**ANAK  
TSUNAMI**



# Anak Tsunami



Sudah empat tahun rumah tangga Maneh dengan Ahmad dibina, tetapi tiada hasil, kecuali mereka tetap berdua, Anak yang didambakan juga belum ada, doa dan usaha terus dilontarkan kepada Rabbi, tetapi situasi tetap seperti dulu, tiada yang berubah, mereka tetap sepi bersama angin dan kehampaan.

Setiap bulan, harapan itu selalu dipanjatkan, tetapi tamu datang bulan terus menyapa Maneh. Ahmad selalu stress dan sangat tidak nyaman, pertama Ia bertanya dalam hatinya kemana Tuhan, dimana pula doa yang saban malam ia panjatkan.

Tiada yang berubah, Ahmad termenung, bagaimana nasibnya nanti setelah tua, adakah ia akan menjadi tumpuan orang-orang yang ingin mengambil hartanya, tidak ada yang mewarisi, anak yang diharapkan tak kunjung datang. Ya wali ya wali, kata-kata yang sering menghantui orang-orang yang tidak memiliki keturunan. Ahmad juga merenungi



bagaimana nasib Maneh sepeninggalannya.

Doa-doa yang dipanjatkan, disimpan oleh Allah SWT di Lauhul Mahfud untuk ditunaikan kembali pada saat dijaumil hisab, dan Ahmad yakin bahwa doa itu akan berbuah manis pada saatnya kelak dan itu sudah dibuktikannya pada berbagai peristiwa.

Saban hari Ahmad dan Maneh disuguhkan pertanyaan, “Sudah berapa anaknya?” dan pertanyaan-pertanyaan yang menyakitkan hati, benar kata Ali Bin Abi Thalib, janganlah engkau membicarakan masalah anak di depan mereka yang tidak memiliki anak.

Namun, penduduk di kampung Ahmad tinggal memang begitu, perkawinan adalah anak, tak masalah sejauhmana kualitas si anak, walaupun di kampung kami anak-anak lahir tetapi sebagian besar mereka cukup sekolah kelas dua SD selebihnya mereka boleh tidak sekolah.

Akar budaya kawin harus ada anak inilah yang membuat Ahmad mengalami beban berat. Sedangkan Ia terus berusaha dengan berdoa, bahkan mereka juga sudah mengikuti Bayi Tabung, namun hasilnya juga nihil.

Iman Ahmad sudah mulai keluar masuk, dimanakah Allah SWT, dimana doa-doa yang dipanjatkan. Namun, Ahmad kembali sadar bahwa Ia adalah manusia, debu terkecil dan terlemah dari makhluk yang pintar dari jagat raya, dan manusia adalah makhluk yang suka berkeluh kesah, tapi sok kuasa jika harta dan kuasa sudah ditangannya.

Ahmad sudah mulai merasakan bahwa ia adalah seorang yang tak berdaya, semula ia menyangka bahwa Ia bisa melakukan apapun untuk mendapatkan anak, Ia memiliki doa, uang dan kesempatan. Keduanya ditempuh. Namun sampai saat ini belum juga memberikan hasil.



Hal ini memberikan pelajaran kepada Ahmad tentang arti takdir, sesuatu yang memang menyelimuti manusia. Takdir telah menetapkan bahwa kebahagiaan rupanya tidak Allah letakan kepada harta, sebab orang miskin tidak bisa bahagia, juga tidak diletakan kepada orang yang berilmu, sebab orang yang bodoh tidak akan bahagia. Allah sudah mengariskan bahwa Allah hanya meletakkan kebahagiaan itu kepada siapa yang mengamalkan agama secara sempurna.

Ahmad dan Maneh juga pernah merencanakan untuk memperoleh momongan melalui teknologi, ya Bayi Tabung. Sebuah upaya paksa dan menghibur.

Dokter ahli kandungan dari negara Malaysia dijadikan acuan. Dokter tersebut mengatakan bahwa upaya memiliki bayi tabung kemungkinan jadi 60 % dibandingkan dengan berhubungan badan langsung. Ahmad sangat terhibur dengan nasihat dokter tersebut.

Maneh dan Ahmadpun diperiksa, ternyata Maneh termasuk wanita yang sangat sehat dan layak untuk bisa melahirkan, yang jadi masalah hanya pada sperma Ahmad yang hanya 3 persen saja yang aktif selebihnya malas bergerak. Namun secara teknologi ini tidak masalah, sebab 3 persen tersebut mencukupi bibitnya untuk membuahi ovum milik Maneh dengan menggunakan teknologi bayi tabung.

Maneh dan Ahmad bukanlah rumah tangga yang memiliki uang banyak, biaya ke negeri tetangga tersebut terpaksa ditutupi dengan mengadaikan gaji PNS Ahmad ke Bank, karenanya mereka harus berhemat.

Proses suntik hormon di rumah sakit untuk Maneh berjalan hampir dua minggu dan pengambilan spermapun sudah berjalan lancar dan dokter yang menjadi arsitek itu diketahui Ahmad juga seorang yang tidak memiliki istri apalagi anak,



padahal sudah berumur hampir lima puluh tahun.

Di ruang tunggu Ahmad menjumpai beberapa pasangan yang merindukan bayi dengan cara apapun termasuk bayi tabung. Bahkan Ahmad sangat terkejut di ruang tunggu ada seorang perempuan Indonesia yang berparas Jawa didampingi seorang perempuan Cina. Nampaknya perempuan Jawa itu sudah hamil sekitar enam bulan, kelihatan di wajahnya kalau dia pucat pasi.

Ahmad duduk disamping perempuan Jawa itu dan saat perempuan Cina itu beranjak ke toilet, Ahmad bertanya kepada perempuan Jawa itu “Berhasil yang mbak bayi tabungnya?”

Perempuan Jawa menjawab “Iya sudah enam bulan, tapi ini bukan bayi saya.”

“Maksud Mbak” tanya Ahmad

“Ini bayi milik perempuan Cina tadi, dia tidak bisa hamil, karena saya pernah kerja sama dia, menawarkan kalau bisa dia akan sewa rahim saya untuk ditempatkan bibit suaminya” kata perempuan Jawa itu.

“Saya setuju aja Mas, saya butuh uang”

Kemudian perempuan Cina itu masuk ke ruang tunggu itu pembicaraan kami terhenti, sayapun mengalihkan perhatian kepada nomor antrian. Ini pertemuan keempat dan pertemuan sangat menentukan untuk melihat apakah bayi tabung yang ditanam sepuluh hari lalu itu tumbuh sesuai harapan dokter. Sampel darah Maneh pun sudah diambil kemarin dan hasilnya akan disampaikan dokter hari ini.

Saat keduanya masuk ruang dan dokter mempersilakan duduk, kemudian dokter mengambil kertas hasil lab dan membacakan kepada Maneh dan Ahmad.



“Kita belum berhasil!” ujar dokter tersebut ringan dan tanpa beban. Maneh dan Ahmadpun sangat kecewa dengan hasil ini. “Ini benar-benar takdir”ujar Ahmad dalam hati. Dan Ahmad juga mengerutu dan terbayang akan doa doa yang dipanjatkannya dimana sekarang. Bahkan Ahmad dan Maneh kembali membayangkan wajah-wajah laki dan perempuan di kampung mereka yang moncong yang menyakiti akan terus bertanya “Belum juga punya anak ya!”

Keduanya dengan lunglai keluar dari ruang dokter tersebut untuk kembali ke flat dan besoknya langsung kembali ke Indonesia, rumah besar mereka yang penuh dilema.

Di kampung Ahmad pernah dijanjikan abangnya yang istrinya sedangkan mengandung anak ketiga. “Nanti kalau lahir anak saya, nanti kamu ambil ya”janji Abang Ahmad kepada Ahmad.

Saat bayi perempuan itu lahir, Ahmad tidak mendapatkan bayi tersebut, karena itu adalah bayi perempuan pertama abangnya.

Memang itulah takdir, doa dan usaha belum tentu bisa mengubahnya, tergantung dari keputusan Allah Swt.

\*\*\*

Pagi Minggu itu, Ahmad dan Maneh sedang duduk menikmati makan pagi, tiba-tiba gempa besar melanda kota, kampung tempat Ahmad dan Maneh, beberapa menit kemudian terjadilah tsunami. Di sela-sela antara gempa dan terjadi tsunami, abang Ahmad yang pernah menjanjikan anak kepada Ahmad dengan ketiga anaknya pergi melihat kondisi kota yang sebagian porak poranda karena gempa. Berbekal kendaraan bermotor berempat mereka menyusuri sudut sudut kota, sedangkan ibu mereka tinggal di rumah



yang hanya berjarak 300 meter dari laut.

Saat teriakan gelombang tsunami mulai menghantam, abang Ahmad berhasil meloloskan diri bersama dengan ketiga anaknya ke tempat yang jauh dari pantai dan jangkauan tsunami, sedang ibu mereka meninggal dan tidak diketahui kuburnya hingga kini.

Sedangkan Ahmad dan Maneh juga berhasil lolos dari maut tsunami dan Ahmad, Maneh, Abang serta anak-anaknya dipertemukan di sebuah kantor pemerintah. Dan beberapa hari kemudian, Ahmad dan Maneh menyewa rumah di daerah yang aman demikian juga dengan Abang bersama dengan anak-anaknya.

Setiap hari Abang Ahmad membawa anak-anaknya bermain di kota untuk menghibur mereka karena baru kehilangan ibunya. Dan tak lupa beliau singgah di rumah Ahmad dan Ahmadpun mengatakan kepada abangnya biarlah anak-anak itu bisa tinggal di rumah Ahmad karena Maneh siap mengurus mereka yang masih kecil dan butuh kasih sayang seorang ibu.

“Jangan mereka besar sendiri nanti, biar saya yang urus” ujar Abang Ahmad.

Ahmad hanya bisa menghela nafas, sebab kalau melihat kondisi Abangnya kehilatan beliau memang sangat lelah dan batuk-batuk yang mengeluarkan darah.

Pada suatu sore, Ahmad didatangi anak tertua abangnya yang mengabarkan bahwa Abang Ahmad sudah masuk rumah sakit dan dinyatakan sudah meninggal dunia. Ahmadpun bergegas ke rumah sakit dan mengurus seluruh keperluan agar abangnya dibawa ke rumah Ahmad untuk disemayamkan.



Proses penguburanpun berjalan cepat, dan Ahmad tiba-tiba tersentak kalau istrinya telah melahirkan tiga orang anak sekaligus dan ternyata doa dan kemauan yang dipanjatkan Ahmad kepada Allah Swt telah terjawab dengan banyak mengorbankan orang dan peristiwa.



**ANAK  
MALAM BUTA**



# Anak Malam Buta



Setiap menatap anaknya, kepiluan dan masa lalu melenggang duka di pelupuk matanya, hati menjadi galau tertanak oleh masa lalu yang sakit untuk dikenang. Namun, anak itu satu-satunya penghibur hati, hidup menyendiri memang menyakitkan, karenanya, Tuhan membelah jiwa perempuan agar beranak pinak. Itu juga yang berlaku kepada Maimanah dan Umar anaknya sebagai belahan jiwa tersebut.

Umar berusia 6 tahun, namun ia gambaran kehidupan untuk seluruh umurnya, sudah 45 tahun sudah ia hidup, 10 tahun penuh kekerasan dan duka jalin-menjalin dalam melilit kesusahan, penderitaan dan nestafa bagi dirinya.

Wajah Umar mengingatkannya kepada tangsi penderitaan yang dihidupkan api oleh para tentara dari Jawa. Tangsi yang terletak di pinggir hutan itu, sebuah rumah derita baginya dan membekas terus melalui Umar. Tangsi yang



dikeliling hijaunya kedamaian hutan Pante Ceuremeun tidak membekaskan kasih sayang kepada tentara di tangsi itu untuk tidak melaknat dirinya.

Wajah Umar, buah hati yang polos, namun penuh gambaran coret moret wajah-wajah serdadu yang menempatkan dirinya sebagai pelampiasan nafsu bejat mereka, lubang kehormatannya dimasuki kelelakian yang tak beradat dan beradab, akhirnya Umarlah hasilnya.

Perih dan sedih hatinya, saat Umar menanyakan siapa ayahnya, kelu lidahnya, beku hatinya untuk menjawab, kepalsuanlah yang harus disampaikan kepada Umar, bahwa ayah seorang kombatan yang memperjuangkan kemerdekaan bagi tanah keuramat ini atas nama wali yang tinggal nyaman di negeri orang, sang ayah bayangan dan hiburan itu dilukiskan syahid diterkam peluru dalam sebuah penyergapan. Padahal Maimanah tahu, itu hanya cerita bohong, Ia sendiri tak tahu siapa yang membuahnya dari puluhan prajurit di tangsi itu yang mengagahnya tanpa perikemanusiaan dalam hitungan tahunan.

Kini dalam suasana damai dan umurnya yang baru tiga puluh tahun, Maimanah ikut menikmati kedamaian yang disepakati orang-orang besar yang membuat perang dan menghentikanya kapan mereka mau, kompensasi yang menjadi kebijakan pemerintah, coba ia urus sebagai tambahan bekal bagi Umar yang sudah mulai masuk SD.

Sebagai seorang korban konflik tentu Ia harus mendapatkan haknya, tetapi sangat terkejutnya ia saat badan yang mengelola masalah konflik minta visum atas derita yang dia alami di tangsi itu, sebagai bukti bahwa ia adalah korban konflik.



“Tolong dilampirkan Visum Dokter bahwa Saudari pernah “dikerjai” oleh serdadu, pusat minta syarat itu, soalnya banyak perempuan yang mengaku korban konflik karena dikerjai para serdadu, padahal mereka memang itu profesinya,” ujar petugas itu

Bingung, marah dan meradang menyakit seluruh urat syarafnya, betapa permintaan dari salah satu anggota pengurus Badan bentukan pemerintah untuk menangani konflik itu latah meminta visum sebagai korban konflik. Namun, Ia sadar, menumpahkan kemarahan hanya akan memperburuk nasibnya, apalah yang dimiliki seorang tertindas, kecuali air mata, marah hanya dalam hati.

Maimanah memutuskan untuk keluar dari harapannya untuk mendapatkan bantuan konflik, dengan memeluk erat buahnya hati, dua sosok malang itu keluar dari rumah harapan yang dibina pemerintah untuk korban perang itu.

Di rumah gubuk diatas tanah yang dipinjamkan kepadanya, Maimanah duduk termenung, pikirannya dibawa angin ladang, sepoi dan basah, pikirannya terombang-ambing bagaikan angin yang sedang meniup alang-alang, tidak tahu arah dan tidak tahu kemana.

Teringat Ia ketika pertama sekali bergabung dengan pasukan pemberontak, diawali oleh suasana referendum, tentara sepertinya tidak berkutit, dimana-mana rakyat meneriakan kata-kata merdeka, referendum sama saja dengan merdeka.

Teringat ia, ketika ayahnya yang buta huruf itu, secara resmi dibaiat oleh Teungku Qadi dari kampung seberang yang ketika Jakarta mengirim banyak pasukan, Teungku Qadi menyerahkan diri dan berikrar pengikut Negara Kesatuan yang setia, sementara ayahnya sudah terlibat jauh



dalam sayap militer gerakan untuk merdeka, dan sudah pula ia dengar ayahnya hanya ditunjuk sebagai penasehat dalam sayap militer itu, tak pernah ia menyaksikan sang ayah menyandang senjata, kendatipun ia sering disapa dengan mualim.

Terakhir ayahnya tertangkap serdadu pertiwi dan dimasukkan ke dalam tungku memasak Nilam, mayat yang sudah hagus itu diantar ke rumahnya oleh anak-anak PMI, orang kampung tahu itu ayah Maimanah dari pemberitahuan komandan rider yang punya pos di kampung itu. Teririsnya hatinya, ayahnya yang hanya guru mengajikan itu tidak dipercayai menempuh nasib seperti itu, sebab ayahnya bilang, Ia hanya berteman dengan mereka, pemberontak dari timur yang ingin membangun jaringan di bagian barat.

Maimanah semakin merancau pikirannya, teringat pula Ia abang satu-satunya yang mati mengenaskan dan dibuang di jalan desa, komandan rider juga yang memberitahukan mayat yang tak dikenal itu sebagai abang Maimanah.

Kebencian tumbuh atas hilangnya kedua orang yang dikasihi itu, Maimanah akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan pasukan pemberontak sebagai *Inong Bale*<sup>1</sup>, tujuan ingin *tueng bila*<sup>2</sup>, membalas dendam, sesuatu yang dia belajar dari penuturan para pemberontak. Namun, ia salah duga, selama menjadi *Inong Bale*, ia memang diajarkan menggunakan senjata tetapi tidak pernah diberi senjata, di hutan dia hanya menjadi tukang masak dan pemuas nafsu komandan, cuma bedanya dia dinikahkan secara siri selama komandan menghendaki dan akan diceraikan dan dinikahkan dengan anggota pasukan yang berhasrat kepadanya.

---

<sup>1</sup>Pasukan perempuan Aceh yang sudah tidak bersuami.

<sup>2</sup>Menuntut balas.



Tidak pernah dia membalas dendamnya, hanya kebencian semua yang terbawa-bawa bersama dengan pasukan pemberontak itu, mungkin itu lebih baik dari tidak berbuat sama sekali. Ia juga diharuskan untuk tidak mengandung dan dia berhasil menjaganya karena komandan pemberontak memberikan cukup banyak obat anti hamil.

Naaslah yang telah menangkapnya, demam di tengah hutan menyebabkan pasukan meninggalkan dia di tengah hutan saat pasukan yang ingin merdeka itu dikejar pasukan republik, dia yang sakit diangkut ke tangsi dan setelah sembuh diobati, dijadikan pemuas sex mereka, mereka sering mengerjainya dalam keadaan mabuk dan bahkan ia sering diberikan minum jahanam itu sehingga Umarlah hasilnya.

Dalam simpang siur pikiranya di tengah kesunyian pedesaan itu, Maimanah teringat dengan komandan pasukan yang dulu pernah menjadi suami nafsunya itu, Maimanah mendengar selama dua tahun perdamaian sudah berjalan, sang komandan menjadi pengusaha yang sukses, dia sudah menjadi kaya-raya dari keuntungan politik yang sedang memihak pemberontak.

“Tak salah aku mencoba menghubunginya” paling tidak ada harapan yang dapat dia harapkan dari komandannya itu. Maimanah mencoba mencaritahu dimana alamat sang komandan. Tidak sukar mencarinya, Mantan panglima yang bisa dipanggil Abu itu kelihatan lebih gemuk namun gaya militernya masih tampak, Maimanah coba menemuinya di kantor sang panglima yang sudah berubah menjadi partai lokal.

Maimanah memasuki kantor tersebut, namun penjaga memberitahukan bahwa Abu belum datang. Ia dipersilakan duduk di kursi rotan di kantor berwarna serba merah itu memberikan bayangan di pelupuk mata Maimanah akan darah dimasa konflik yang pernah lihat di sekeliling dirinya.



Bahkan warna merah tersebut adalah penambah semangat akan pucat pasi semangat perjuangan dulu.

Maimanah memperhatikan foto sang Abu yang dulu selalu merayunya dengan kasar dan tanpa ampun bertenger kokoh di dinding kantor itu.

Dan tiba-tiba Abu masuk dan berlalu ke dalam melalui ruang tamu itu, matanya tertuju kepada Maimanah tetapi dia nampaknya tidak mengenalinya lagi. Rupanya Abu sedang buru buru dan menghindar ternyata beberapa menit kemudian ada sepuluh wanita dengan membawa anak ikut mengejar, kesemua perempuan itu sedang meminta pertanggung jawaban keuangan kepada Abu.

Maimanahpun undur diri, Ia teringat petuah orang tuanya bahwa yang dituntut kepada seorang laki laki adalah pertanggung jawabannya, bisa saya seorang laki-laki tidak setia tetapi kalau dia bertanggung jawab dunia akan menghormatinya, namun jika seorang laki-laki setia namun tidak memiliki rasa tanggung jawab dunia akan meremehkannya. Sedangkan kepada perempuan dunia menuntut kesetiaan walaupun seorang perempuan kurang tanggung jawab, namun kalau dia setia maka dunia akan tertawa. Maimanah masih melihat bahwa sang Abu bukanlah seorang yang bertanggung jawab. Diapun mundur dari kantor merah tersebut dan tidak mau memasukan dirinya ke dalam wanita kesebelas yang menuntut pertanggung-jawaban Abu sebab tanggung jawab tidak ditemui di sana.

**1 Maret 2018**





**"PEMAKAN"**  
**SUAMI**



## “Pemakan” Suami



**W**ajah yang cantik terkubur oleh kesedihan dan kenestapaan saat melepas jasad suami ketujuhnya ke pemberangkatan terakhir. Di tengah handai tauladan, Nina mendekap erat putri satu-satunya dari perkawinan suami pertama. Buah hati pelipur lara, tujuh kesedihan sudah ia lewati, tujuh orang suami yang hanya memberikan satu orang anak bagi Nina, semuanya mati mendahului dalam ikatan perkawinan dengan dirinya.

Perasaan malu dan was-was terus melanda. Apakah Tuhan telah menakdirkan dirinya dengan nasib yang begitu malang, teman hidupnya harus mati dalam ikatan nikah dengannya. Tujuh perkawinan dengan tujuh kematian bagaikan badai, terkadang ada keinginan untuk menhabisi dirinya, ada keinginan untuk tetap menjanda agar lelaki yang menjadi suaminya tidak mati dalam rumah perkawinannya.



Namun ia wanita yang lemah, tak punya kepandaian, hidup harus menopang dengan orang lain, suami adalah kebutuhan ekonominya, namun terkadang ia juga sadar banyak lelaki yang tertarik kepada kecantikannya, berkali-kali pula Nina sudah menyatakan bahwa ia telah kawin enam kali dan semuanya meninggal dalam ikatan rumah tangganya, namun Mustafa yang sudah kadang gila dimabuk cinta dan kasmaran berat tetap ngotot ingin menikahinya. “Saya juga ingin memelihara anak yatim,” ujar Mustafa saat melamar Nina.

Mustafa dengan yakin dan percaya mengatakan kepada Nina bahwa kematian keenam suaminya adalah kebetulan saja, karena takdir sudah memperlakukan suami-suaminya harus menemui ajal dalam ikatan perkawinan dirinya.

Tidak banyak tetangga yang tahu, Mustafa adalah suami ketujuh Nina dan suami ketujuh pula meninggalkannya dan Mustafa sudah tahu takdir pahit yang harus ia temui. Saat sakit Mustafa mulai ragu dan menyalahkan Nina dan menyesal harus kawin dengan Nina dan Mustafa dalam kesakitannya mulai yakin bahwa Nina memang si pemakan suami, istilah orang kampung bagi janda yang ditinggalkan suami mati apalagi sampai tujuh kali.

Nina mulai sadar bahwa ini bukan hanya kebetulan tetapi takdir yang diturunkan, Neneknya juga demikian, kendatipun tidak sampai tujuh, lima suami neneknya juga mati, beda dengan Nina, sang Nenek dikarunia banyak ada dari lima suaminya, dan nenek mengalami kematian kelima suaminya dalam usia 55 tahun, sementara Nina 30 tahun, satu anak dengan tujuh suami yang semuanya sudah terbaring kaku di kubur.

Saat suami ketiganya meninggal, Nina sudah mulai merasakan takdir yang aneh ini, setiap shalat ia selalu berdoa agar Allah menjauhkan dugaan takdir yang ada di hatinya.



Nina berusaha keras untuk tidak menyakini takdir tadi, namun gunjingan tetangga sudah mulai terdengar bahwa ia adalah pemakan suami.

Sejak itu, Nina berkelana dari satu kota ke lain kota dengan satu suami untuk satu kota yang berakhir dengan kematian. Menghindari dari gunjingan tetangga dan menghapus masa lalu itu tidak mampu mengaburkan alamatnya dari takdir, dunia ini sangat sempit, takdir sangat luas, mengintip bahkan hati manusia itu sendiri.

Nina juga pernah mengemukakan masalah nasibnya sebagai pemakan suami ini kepada Nek Manyak yang dikenal sangat paham dengan tajul muluk. Nek Manyak baru sekali ini menemukan kasus seperti ini, namun ia sudah mendengar kasus – kasus zaman dulu dan semuanya tidak ada jalan keluarnya.

Lelaki yang biasa akan jadi suami dari perempuan si pemakan suami, biasanya terbius dengan kecantikan dan kemolek si perempuan. Lelaki yang ambisius ini akan mengenyampingkan semua takdir yang mereka ketahui dari si perempuan. Namun Nek Manyak tidak habis akal, dengan kemampuan setingkat pakar hukum, ia melakukan metode analogi hukum, tetapi dalam kasus ini, analogi pemahaman hukum takdir.

“Nenek tidak menemukan jalan keluar atas kasusmu, tetapi ada satu jalan yang masih kamu ingat dalam kasus anak kembar atau suami-istri yang selalu melahirkan anak tetapi meninggal,” ujar Nek Manyak kepada Nina saat ia minta nasihat akan nasib Mustafa yang tidak sabar ingin kawin dengan dirinya.

Nek Manyak menceritakan kepada Nina bahwa banyak jenis takdir yang disambangi dengan pemahaman logika



manusia sesuai dengan tradisi. Misalnya jika ada anak lelaki yang sangat mirip dengan ayahnya atau anak perempuan yang sangat mirip dengan ibunya, maka ada keyakinan di tengah masyarakat dan mereka menemukan banyak kasus dalam kenyataannya, salah satunya akan meninggal muda, sebab tidak boleh ada kesamaan, bintang tidak boleh ada dua dalam satu keluarga. Biasanya, kemiripan ini akan dilakukan dengan cara “menjual” secara simbolik, biasanya sangat anak atau salah satu anak kembar kepada keluarga lain, sehingga mereka seolah-olah tercatat kepada keluarga baru yang sudah membelinya, misalnya dengan beras, walaupun secara fisik sangat anak masih tinggal bersama dengan keluarganya. Bahkan dalam banyak kasus anak kembar akan dipisah secara fisik untuk menghindari takdir agar tidak mati muda salah satunya.

“Mungkin suamimu dapat kita jual kepada perempuan lain sebagai simbolis seolah-olah dia bukan lagi suaminya, walaupun secara fisik ia tinggal bersamamu,” ujar Nek Banyak.

Tanpa pikir panjang, Nina setuju dengan ide tersebut, sebuah analogi yang mungkin akan berjalan di alam sana. Keputusan ini ia sampaikan kepada Mustafa dan Mustafa tidak keberatan karena ia tidak percaya dengan takdir “makan suami” itu, yang penting Mustafa ingin segera membina rumah tangga dengan Nina. Kendatipun Bujang, Mustafa tidak ingin pesta perkawinan, dalam hati kecilnya ia juga malu harus mengawini janda, tetapi cinta memang buta.

Masalah timbul kemudian, kepada siapa Mustafa akan “dijual” Nek Banyak yang sudah janda itu menawarkan dirinya sebagai “istri” yang akan membeli itu. Namun takdir sulit diduga, Mustafa sudah terbaring kaku, didekap erat takdir Nina sebagai pemakan suami.



Kini Nina pindah kota lagi, berketetapan hati untuk menjanda dalam usia yang relatif muda, dengan sisa uang dari penjualan tanah petak kecil Mustafa, Nina dengan putrinya tinggal di Kota lain yang seorangpun tak tahu siapa ia.

Nina mencari rumah kontrakkan dan ia mendapatkan rumah sewa Haji Bandum, saat mengetahui Nina seorang janda satu anak yang perlu dikasihani, Haji Bandum pun merasa terpanggil dan perkenalan mereka selama tiga bulan telah membulatkan tekad dan Nina untuk membina rumah tangga, sekali ini Nina mantap dan tak perlu lagi pendapat Nek Manyak, sebab Haji Bandum pun sudah menikah enam kali dan semua istrinya mati dalam ikatan perkawinan dengan dirinya.

Satu kebetulan takdir, entah siapa yang akan makan siapa, tetapi mereka sudah mengerti dengan takdir ini, kesamaan takdir akan mendudukan mereka sederajat dan mungkin akan menguatkan mereka.

Di hari perkawinan Haji Bandum dengan Nina semua takdir saling melihat dan menyapa untuk berdamai, damai untuk ketentraman Haji Bandum dan Nina yang sudah lelah menangis dan sedih kehilangan pasangan yang dicintai, di hari perkawinan itu, langitpun tersenyum dan anak tunggal Nina berharap tidak menjadi yatim untuk kedelapan kalinya. **(peminat pemerintahan, sosial dan budaya, tinggal di Meulaboh)**



**BABI**



# BABI

---

Teuku Dadek



**M**argrib naas, margrib yang tidak pernah dipikirkan masyarakat kampung Padang Kiwing, sebuah desa damai dibawah kaki Bukit Barisan. Berpenduduk desa mayoritas muslim, namun isi masjidnya tidak lebih dari 0,5% saja. namun yang rajin berjamaah, kalau margrib tak lebih dari 10 orang dari 10.000 penduduk laki-lakinya yang muslim.

Dari sepuluh orang jamaah masjid itu, mereka masih bergolongan lagi, ada aliran 11 dan 23 tarawehnya, kalau jumat mereka terpaksa diiringi shalat luhur karena yang datang hanya tiga puluh orang saja, sebab Shalat Jumat tidak sempurna kalau tidak dihadiri paling sedikit empat puluh orang.

Jamaah margribpun termasuk yang dimuliakan oleh mereka yang cuma seminggu sekali ke masjid. Kelompok



sepuluh inilah yang nanti diundang untuk membereskan jenazah sampai mengshalatkan. Semua uang sadaqah pada hari nestafa itu akan disumbangkan seluruhnya untuk mereka sebagai balas jasa bahkan perlu penambahan dari dana tuan rumah. Selama tujuh hari pula tuan rumah duka melaksanakan kenduri kirim doa untuk arwah, karena para ahli waris selama ini banyak yang tidak shalat wajib, dapat dipastikan mereka tidak mengerti tata cara shalat jenazah, kirim doa apalagi memandikan jenazah.

Margrib itu, sungguh naas, baru saja muazzin selesai mengumandangkan azan, tiba-tiba hal yang tidak terduga terjadi. Saat jamaah yang masih sepuluh orang itu akan merapikan saf untuk memulai shalat margrib, seekor babi tiba-tiba nyelonong kedalam masjid, Babi dari hutan kecil disebelah desa itu, membabi buta, mengejar jamaah yang dapat ditabraknya.

Margrib itu sasaran pertama adalah Bapak Mae yang terkenal sangat kritis dalam beragama. Karena begitu hebatnya dia mendebat jamaah lainnya apalagi kalau bukan tentang syariat, menyebabkan dia sudah dua tahun tidak pernah bicara dengan lima jamaah lainnya dari sepuluh jamaah yang ada. Pak Mae terjungkal ditabrak Babi dalam masjid tepat dibelakang siku kaki, membuat dia yang pertama jatuh saat akan ruku, Pak Mae sangat terkejut awalnya dia pikir akan meninggal dalam keadaan shalat sebagaimana banyak dia saksikan dalam Medsos, berbagai peristiwa bagaimana orang-orang beruntung meninggal dalam masjid. Betapa terkejutnya ia rupanya dia jatuh ditabrak Babi di dalam masjid lagi.

Kehebohan mendadak terjadi dalam masjid, Pak Saleh yang sedang memimpin shalat terus saja melanjutkan bacaan shalatnya, meskipun dia bertanya-tanya ada apa dengan



Pak Mae yang berteriak dan suara jatuh yang mengejutkan. Sementara Pak Ikhsan dan Pak Sani yang ada bersebelahan dengan Pak Mae sudah juga duluan jatuh dan Babi mulai mengincar jamaah lainnya.

Beberapa menit kemudian, semua jamaah mulai sadar dan membatalkan shalat magrib malam itu, dan mereka mulai menghindari dan mencari tempat aman dari amukan dan kegaduhan sang Babi hutan. Pak Saleh berusaha meraih tongkat yang biasa dipakai Shalat Jumat untuk mengusir sang Babi, namun sang Babi juga menyongsong Pak Saleh, namun Pak Saleh lebih cekatan, selama ini dia memang satu satunya dari lima puluh anggota klub pemburu babi dengan Anjing yang shalat ke masjid, sedikit banyak dia tahu sifat dan taktik menundukan Babi. Pak Saleh tetap berdiri pada posisinya, saat Babi menyerang, Pak Saleh dengan sigap bergeser ke samping dan dengan tongkat tersebut dia berhasil memukul punggung Babi dan pas kebetulan Pak Saleh berdiri di arah pintu keluar dan Babi itu dihalau keluar masjid sambil menyerit akibat pukulan telak Pak Saleh di punggungnya.

Kemudian Cek Mat yang bekas tentara itu, termasuk anggota salah satu klub menembak, dia berlari ke rumahnya mengambil senapan ringan untuk memburu Babi hutan itu, Rumahnya tidak jauh dari masjid dengan sigap ia menembak mati sang Babi yang masih terperangkap di sekitar pagar lokasi parkir milik masjid. Babi hutan itu terkapar jatuh dan masih terus mengerak gerakan kakinya sambil menahan sakratul maut.

Para jamaah kemudian masuk kembali ke masjid untuk menyelesaikan shalat magrib yang tertunda itu.

Bagi jamaah bukanlah masalah bagaimana Babi tersebut dapat diusir, tetapi pertanyaan mengapa Babi kok bisa masuk ke masjid? Suatu hal yang sangat memalukan, dan kejadian



ini baru pertama sekali terjadi di kampung itu, bahkan mungkin di dunia. Dan perlu diingat pula kampung kami bukanlah kampung udik, kampung kami berada ditengah kota.

Babi bagi penduduk Kampung Padang Kiwing bukan hewan piaran, kalau masuk kampung biasa. Ada beberapa kali Babi bersileweran di dalam kampung biasanya untuk mencari makan, Babi yang berasal dari hutan sebelah kampung biasanya masuk pada malam hari dan kembali lagi pada pagi hari sebelum dan sesudah subuh. Banyak masyarakat kampung sering bertemu Babi tersebut, biasanya masyarakat kampung ingin tahu kalau Babi itu Babi asli atau jadian yang biasa disebut di Jawa Babi ngepet, biasanya pendudukan kampung kalau berpas pasan dengan Babi akan melontarkan pertanyaan kepada sang Babi yang lewat terutama yang berjalan sendiri.

“He siang kali ya pulangnye” biasa masyarakat yang berhadapan dengan Babi menyapa.

Jika Babi menoleh tandanya dia adalah Babi Jadian dan itu biasanya tidak langsung dikejar sama yang tanya sebab biasanya Babi pulang agak suasana terang bakda subuh itu berpas-pasan dengan satu orang atau dua orang saja pada satu tempat dan waktu yang bersamaan.

Malam itu, para jamaah melanjutkan shalat margrib yang terinterupsi itu, setelah membaca tahlil para jamaah duduk saling berhadapan dan bertanya.

“Sakit sekali pinggang saya”ujar Pak Mae seraya mengosok tulang ekornya.

“Sial benar saya hari ini, ditabrak Babi, ini pertanda buruk dan peringatan buat saya dari Allah SWT” tambah Pak Mae.



Sementara itu, seorang anak muda, Amir dengan sigap telah memposting foto Babi saat dalam masjid tadi ke dalam Medsosnya. Pengunjungnya sudah mencapai 500 ribu orang. Bahkan massagernya mulai kebanjiran permintaan no WA dari berbagai media yang penasaran serta yakin bahwa Babi masuk masjid ini adalah berita hotline yang akan banyak dikunjungi para pembaca terutama online.

Dalam hatinya, Amir membaca kesempatan untuk menjadi terkenal dengan Babi masuk masjid ini. Benar saja apa yang diprediksi Amir memang jadi kenyataan. Berita Babi masuk masjid itu mendapat perhatian luas dari masyarakat dunia dan merekapun terus bertanya-tanya pertanda apa ini.

Sementara itu, kesepuluh jamaah terus menyesali dan menjadi gugup pertanda apa sebenarnya kok bisa Babi masuk masjid.

“Ini sebuah teguran keras bagi kita”ujar Pak Saleh sang imam.

“Kita hanya mengumandangkan azan saat margrib sedangkan Isya apalagi subuh seringkali tidak dikumandangkan azan”tegas Pak Saleh.

“Babi memang sudah lebih pintar daripada kita manusia”ujar Cek Mat.

“Mengapa Cek Mat bilang seperti itu” tanya Pak Saleh

“Iya Pak Saleh, biasanya Babi kalau beranak tujuh orang semuanya jadi Babi, nah kalau kita manusia, ada kita bilang kepada anak kita seperti kelakuan monyet kamu, bahkan seperti kelakuan Babi kamu”tambah Cek Mat yang disambut tertawaan jamaah lainnya.

“Tapi ini serius saya bilang”ujar mantan tentara ini lugu.

Bahkan kata Cek Mat, dia mendengar kalau Babi



juga tidak menyukai tembakau. Beda dengan manusia yang banyak merokok. Menurut Cek Mat, seorang ulama mengatakan bahwa dalam satu kebun ada beberapa pohon mulai Sawi, Timur, Tamot dan ada juga tembakau diserang sama Babi, semua pohon tersebut dijadikan sasaran Babi kecuali Tembakau.

“Dikalangan ulama Babi saja, Tembakau haram, kita manusia malah mengisapnya: ujar Cek Mat.

Di kampung kami masalah Babi memang sudah sangat meresahkan, bayangkan saya, hampir setiap bulan adanya temuan temuan makanan olahan dari luar kampung ditemukan menggunakan bahan bahan dari Babi.

Babi memang semakin pinter saja.

**Meulaboh, 04 April 2018 menjadi suaminya tidak mati dalam rumah perkawinannya.**



# BIODATA

**TEUKU DADEK**, bernama lengkap H.T. Ahmad Dadek, SH, lahir di Meulaboh pada tanggal 29 Nopember 1968 telah banyak menulis buku-buku sejarah, sosial, budaya dan novel. Tulisannya pun banyak termuat di media nomor satu di Aceh Serambi Indonesia, Kompas Sore, The Djakarta Post, Dadek memiliki minat yang luas terhadap sejarah dan budaya Aceh umumnya, Kota Meulaboh khususnya. Ia pun fokus menulis kedua subjek tersebut dan telah menerbitkan buku *Seulangke* (2018), *Buat Burung Berkicau* (2017), *Siapa dan Apa Karya Seniman Aceh Barat* (2017), *Tsunami Kasih* (2017), *Rundeng* (2017), *Asal Usul Aceh Barat* (2014), *Kemana, Siapa dan Apa di Aceh Barat* (2015), *11 Tahun Rehab Rekon Tsunami di Aceh Barat* (2015), *Teuku Umar* (2013) dan lain sebagainya.

Pasca rehab rekon gempa-tsunami di Aceh tahun 2004, ia terlibat pada bidang kemanusiaan, diantaranya menyampaikan pidato tentang Tsunami di depan Presiden dan Masyarakat Singapura dalam rangka peluncuran Buku *The Lion Heart 2007* di Singapura, kunjungan ke Negara Bagian Arizona dan Kentucky USA untuk promosi tsunami dan *Sister City* pada Januari 2006, serta melaksanakan kunjungan ke Jepang sebagai pemateri dalam kegiatan Rehab dan Rekon di Jepang 2012, menjadi pembicara tingkat nasional dan internasional tentang kebencanaan.

Dadek juga beberapa kali meraih perencanaan terbaik di tingkat Aceh (tiga kali terbaik I untuk Perencanaan tingkat Provinsi dan Juara I dan III terbaik nasional, Terbaik I Badan Penanggulangan Bencana Daerah. Pengagas Temu Penyair Nusantara 2016 di Meulaboh. Selain itu, Dadek juga



menduduki Ketua Dewan Kesenian Aceh Barat. Penyusun Buku Antologi Puisi Pasie Karam, Deru Pesisir Pantai Barat (2015), Bulir Mutiara Pantai Barat (2014), Bumi Teuku Umar dan lain sebagainya dan Antologi Puisi bersama dengan para penyair dunia, nasional dan lokal Aceh.

Dadek juga sedang menyusun novel Teuku Umar dan beberapa buku digital yang belum dipublikasi. Dadek juga penulis lagu dengan Grup Band Putroe Ijoe, Dadek sudah menerbitkan empat album yaitu :Ie Beuna, Beautiful Sound of Aceh Barat, Musik Generasi Mulya dan Hodopaten

**Ada sepuluh** cerita pendek yang terinspirasi dari kenyataan yang dihadapi dalam masyarakat di sekeliling penulis.

Bermula tentang kasus buaya memangsa manusia di Kecamatan Woyla yang terangkum dalam Proposal Buaya, yang bercerita tentang ikatan purba antara penduduk Woyla dengan buaya. Ikatan purba ini dicerai hingga membuat para buaya muncul menunjukkan existensi dan memaksa meminta korbannya dengan caranya sendiri.

Dalam Dendam Gelombang, Teuku Dadek mendiskripsikan tentang sebab muasal tsunami menyirami Aceh dan Asia pada umumnya, dengan menggunakan mantra tua yang dinyanyikan anak-anak, Dadek berhasil mengajak pembaca untuk memperoleh jawaban mengapa tsunami terjadi? Walaupun jawabannya hanya sebuah logika yang fals, namun menggelitik mendengar jawabannya.

Beberapa Cerpen yang juga pernah dimuat di beberapa media cetak ini juga memaparkan tentang toleransi umat beragama di Aceh dimana kaum minoritas tidak mengantongi izin untuk rumah ibadah mereka namun mereka defacto melaksanakan ibadah minoritas dengan baik. Dalam Cerpen Izin untuk Tuhan terlihat bagaimana Izin Rumah Ibadah di pusat membawa dampak yang serius di daerah.

Disamping itu dalam Penyair Kosong, Kawan Laknat, Prajurit Remuk, Robohnya Kampung Kami, Anak Tsunami, Anak Malam Buta, “Pemakan” Suami, diceritakan tentang tema tema konflik, kehidupan beragama, bencana tsunami dan kehidupan perempuan yang mengalami kemalangan karena kehilangan suami sampai tujuh kali.